



UNIVERSITAS INDONESIA



**ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM
KAYOI NO GUNTAI KARYA TSUTSUI YASUTAKA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

**AGUSTINA ARTALIA PUTRI
0705080047**

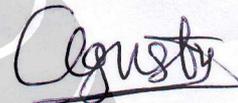
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JEPANG
DEPOK
JANUARI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

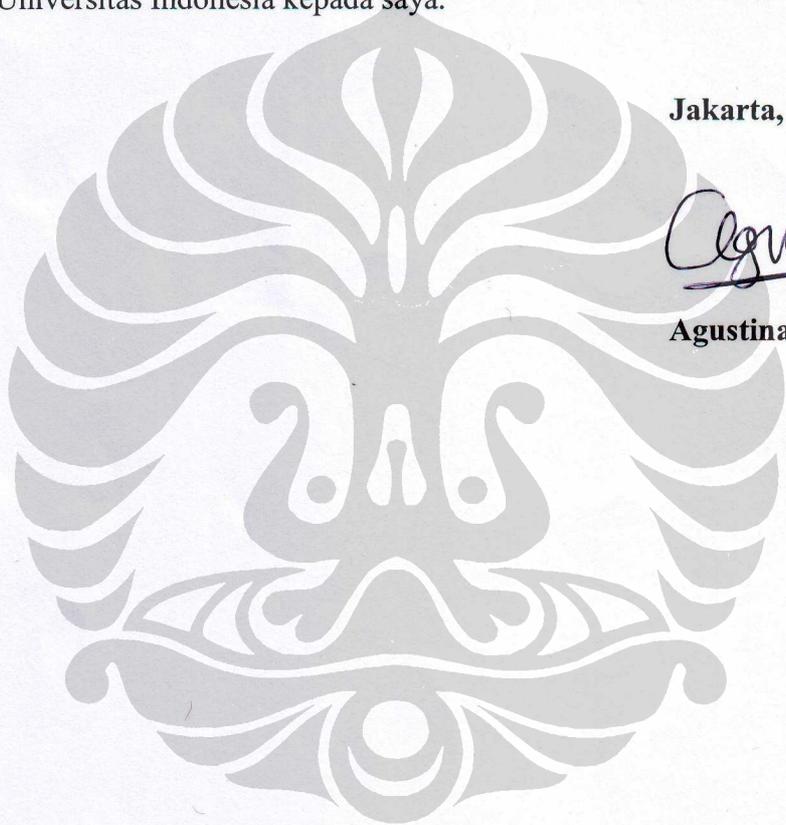
Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta,

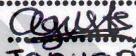


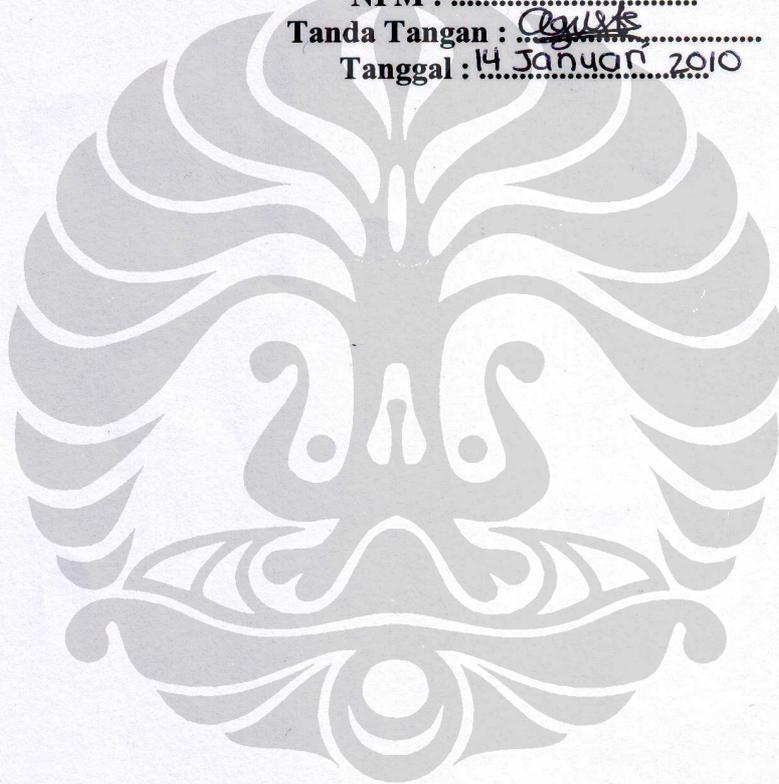
Agustina Artalia Putri



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Agustina Artalia Putri
NPM : 0705080047
Tanda Tangan : 
Tanggal : 14 Januari 2010



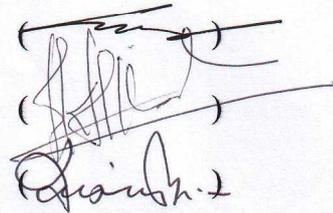
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Agustina Artalia Putri
NPM : 0705080047
Program Studi : Jepang
Judul Skripsi : Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam *Kayoi no Guntai* karya Tsutsui Yasutaka

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji : Drs. Siti Dahsiar Anwar
Sekretaris/Penguji : Darsimah Mandah, M.A.
Pembimbing/Penguji : Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A.



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 8 Januari 2010

Oleh
Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya



Dr. Bambang Wibawarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Jepang pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

(1) Bapak Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini serta Ibu Drs. Siti Dahsiar Anwar dan Ibu Darsimah Mandah M.A. selaku penguji yang telah memberikan banyak masukan serta saran yang bermanfaat bagi skripsi saya;

(2) Para staf pengajar Program Studi Jepang FIB-UI yang selama masa studi saya telah banyak memberikan bantuannya;

(3) Mama dan Erwin. Papa, *I'll forever try to make you proud of me*;

(4) Teman-teman seperjuangan skripsi, Widya, Noldi, Dhini, Edo, Muti, Ira, dan Nancy (akhirnya jadi pengangguran juga kita, lol). Metha, Amel, Ochi, *thank you for the happy moments and unstoppable laughter!* ☺ Andi, *thanks for these years*. Dan teman-teman angkatan 2005 dan juga teman-teman angkatan yang lain, gwe sayang kalian semua!!

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 10 Januari 2010

Penulis

Universitas Indonesia

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agustina Artalia Putri
NPM : 0705080047
Program Studi : Jepang
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

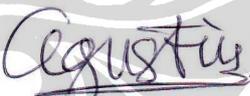
demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam *Kayoi no Guntai* Karya Tsutsui Yasutaka

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 14 Januari 2010
Yang menyatakan


(Agustina Artalia Putri...)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Pembatasan Masalah.....	5
1.4. Tujuan Penulisan.....	5
1.5. Landasan Teori.....	5
1.6. Metode Penelitian	6
1.7. Sumber Data.....	7
1.8. Sistematika Penulisan	7
2. TSUTSUI YASUTAKA DAN KARYA-KARYANYA.....	8
2.1. Kehidupan Tsutsui Yasutaka.....	8
2.2. Karir Tsutsui Yasutaka sebagai Penulis Profesional.....	11
2.3. Latar Belakang Penulisan <i>Kayoi no Guntai</i>	14
3. ANALISIS KONFLIK BATIN YANG DIALAMI OLEH TOKOH UTAMA.....	15
3.1. Unsur-Unsur Ekstrinsik dalam <i>Kayoi no Guntai</i>	15
3.2. Unsur-Unsur Instrinsik dalam <i>Kayoi no Guntai</i>	18
3.2.1. Tema.....	18
3.2.2. Alur.....	19
3.2.3. Latar.....	20
3.2.4. Penokohan	21
3.3. Masalah Konflik Batin yang Dialami oleh Tokoh Utama.....	22
3.3.1. Pengertian Teori Konflik.....	22
3.3.2. Proses Konflik.....	23
3.3.3. Analisis Konflik Batin yang Dialami oleh Tokoh Utama.....	26
3.3.3.1. Konflik Tokoh Utama dengan Istrinya.....	26
3.3.3.2. Konflik Tokoh Utama dengan Atasan-atasannya.....	33
3.3.3.3. Konflik Tokoh Utama dengan Orang Lain.....	42
4. KESIMPULAN.....	50
5. DAFTAR REFERENSI.....	53
6. SINOPSIS CERITA.....	54

ABSTRAK

Nama : Agustina Artalia Putri
Program Studi : Jepang
Judul : Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam *Kayoi no Guntai*
karya Tsutsui Yasutaka

Skripsi ini membahas mengenai konflik-konflik yang terjadi di antara tokoh utama dengan tokoh-tokoh lain yang ada di dalam cerita *Kayoi no Guntai* dan bagaimana cara pengatasannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara apa saja yang dipakai untuk mengatasi konflik. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriptif analisis. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa dalam mengatasi konflik, seseorang dapat memilih lima cara untuk mengatasi konflik-konflik yang terjadi pada dirinya, yaitu dengan cara bersaing, berkerja sama, berkompromi, menghindar atau mengalah.

Kata kunci: konflik, pengatasan konflik, teori konflik

ABSTRACT

Name : Agustina Artalia Putri
Study Program: Japanese
Title : Analysis of the Main Character's Conflicts in *Kayoi no Guntai* by
Tsutsui Yasutaka

The focus of this study is about the conflicts that happen between the main character and the other characters in the story *Kayoi no Guntai* and how they solve those conflicts. The purpose of this study is to know what kind of ways that are used to solve the conflicts. This research uses a qualitative descriptive interpretive. The researcher suggests that in solving conflicts that happen, one can use five ways, which are competing, collaborating, compromising, avoiding or accomodating.

Key words: conflict, conflict solving, conflict theory

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Perkembangan sastra di Jepang umumnya dibagi menjadi lima periode utama, yaitu sastra kuno, sastra klasik, sastra abad pertengahan, sastra modern, serta sastra postmodern¹.

Karya sastra kuno pertama muncul pada zaman Nara (710 M -794 M) dan dipengaruhi oleh tulisan-tulisan Cina. Pada waktu itu, Jepang belum mempunyai sistem aksaranya sendiri, sehingga karya-karya sastra yang dihasilkan pada zaman itu seperti *Kojiki* (cerita mengenai mitologi Jepang yang ditulis pada tahun 712 M), *Nihon Shoki* (karya yang berisi sejarah kuno Jepang yang ditulis pada tahun 720 M) dan *Manyoshu* (antologi puisi yang ditulis pada tahun 759 M) masih memakai huruf-huruf kanji Cina dengan bacaan Jepang. Huruf-huruf tersebut disebut sebagai *Manyogana*, dan menjadi awal dari sistem aksara Jepang modern yaitu *kana*.

Dalam periode selanjutnya, yaitu zaman Heian (794 M -1185 M) yang disebut-sebut sebagai zaman keemasan sastra klasik, muncul karya-karya naratif, esai-esai, dan buku-buku harian. Salah satu dari karya naratif tersebut adalah *Taketori Monogatari* atau yang juga dikenal sebagai dongeng Putri Kaguya yang merupakan cikal bakal lahirnya genre monogatari. Lalu, ada juga *Makura no Soshi* (yang selesai ditulis pada 1002 M) karya Seishonagon yang berisi esai-esai tentang kehidupan, percintaan, kebiasaan para bangsawan dan juga *Kokin Wakashu* (antologi puisi waka yang ditulis pada tahun 905 M). Selain itu, muncul juga *Genji Monogatari* yang ditulis oleh Murasaki Shikibu pada awal abad kesebelas yang dianggap sebagai novel pertama dan terbesar dalam kesusastraan Jepang.

Pada periode berikutnya, yaitu abad pertengahan yang dimulai dari awal zaman Kamakura sampai akhir zaman Azuchi-Momoyama (1185 M – 1603 M), terjadi banyak perang sipil di Jepang sehingga hal ini pun mempengaruhi karya-karya sastra yang muncul. Tema yang banyak dipakai adalah *mujou*. *Mujou*

¹ Dari Britannica Kokusai Daihyakka Jiten, kamus elektronik Sony Papyrus PWT-TC930, Nihon Bungaku.

adalah suatu pemikiran bahwa semua yang ada di dunia ini hanyalah sesaat dan tidak ada yang abadi. Salah satu karya sastra yang terkenal pada zaman ini adalah *Heike Monogatari* (1371 M), yang bercerita mengenai keluarga Taira dan Minamoto yang bersaing untuk menguasai Jepang pada akhir abad ke dua belas. Pada zaman ini pula *renga* (pembentukan sajak-sajak oleh beberapa orang untuk membuat satu puisi panjang) dan Noh (bentuk teater Jepang yang paling tua) berkembang. Pada saat inilah fungsi sastra sebagai media untuk pergaulan sosial meluas. Membuat *renga* menjadi suatu kebiasaan yang populer dan inilah yang melahirkan *haikai*, yang kemudian disempurnakan bentuknya oleh Matsuo Basho pada awal zaman Edo menjadi suatu puisi dengan 17 suku kata, yang kemudian dikenal sebagai *haiku*.

Pada era Genroku (1688 M – 1704 M) di zaman Edo, orang-orang yang tinggal di kota (*chonin*) yaitu pengrajin dan para pedagang menjadi pendukung utama dari sastra dan seniman profesional mulai muncul. Dua orang yang muncul di bidang prosa adalah Ihara Saikaku yang melukiskan mengenai kehidupan para pedagang yang ada di Osaka dan Chikamatsu Monzaemon yang menjadi pelopor dari joruri dan kabuki. *Yomihon* (buku-buku novel dengan beberapa ilustrasi yang mempunyai nilai-nilai moral) yang muncul pada zaman Edo seperti *Nanso Satomi Hakkenden*, *Ugetsu Monogatari* dan *Harusame Monogatari* banyak dipengaruhi oleh cerita-cerita dari Cina. Ditemukannya percetakan yang memproduksi *kanazoushi*, yaitu buku-buku yang ditulis dengan huruf hiragana sehingga bisa dibaca oleh golongan masyarakat bawah, ikut berperan dalam penyebaran sastra pada masyarakat Jepang.

Pada zaman Meiji, seiring dengan dibukanya kembali Jepang kepada dunia luar, industrialisasi dan usaha Jepang mengejar ketertinggalannya dengan bangsa Barat, periode modern dari perkembangan sastra dimulai. Pada zaman ini, kesusastran Barat banyak mempengaruhi karya-karya sastra yang muncul di Jepang. *Ukigumo* (1887) karya Futabatei Shimei dianggap sebagai bentuk baru dalam novel.

Sebagai akibat dari pengaruh kesusastran Barat, banyak gerakan-gerakan baru dalam kesusastran seperti ‘novel-aku’ dan bentuk-bentuk baru karya sastra yang berbeda dari sebelumnya mulai muncul. Mori Ogai dan Natsume Soseki

telah pergi untuk belajar ke Jerman dan Inggris, sehingga banyak karya mereka terpengaruh oleh kesusastraan yang ada di negara-negara tersebut. Soseki mempunyai banyak anak didik, dan salah satu diantaranya adalah Akutagawa Ryunosuke yang menulis banyak cerita pendek yang didasari oleh pengetahuannya akan kesusastraan Jepang klasik. Bunuh diri yang ia lakukan pada tahun 1927, dilihat sebagai simbol dari penderitaan yang dialami oleh Jepang yang sedang berada dalam proses modernisasi, yang merupakan salah satu tema besar dalam kesusastraan Jepang modern.

Naturalisme yang dibawa oleh Emile Zola mendominasi kesusastraan Jepang pada awal abad kedua puluh. Beberapa karya pra-Perang Dunia II seperti sastra proletar dan neo-sensualisme mereda saat perang, namun kembali menguat dan menyebabkan tumbuhnya berbagai genre karya sastra.

Pada tahun 1968, Kawabata Yasunari menjadi orang Jepang pertama yang memenangkan penghargaan Nobel untuk sastra dan pada tahun 1994, Oe Kenzaburo juga memenangkannya. Karya mereka dan beberapa penulis kontemporer lainnya seperti Tanizaki Junichiro, Mishima Yukio, Abe Kobo dan Inoue Yasushi telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa lainnya. Selain itu, dalam beberapa tahun belakangan ini, karya-karya Murakami Ryu (yang memenangkan Penghargaan Akutagawa), Murakami Haruki, Yoshimoto Banana, dan beberapa orang lainnya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa lainnya dan mendapatkan kepopuleran yang luar biasa.

Salah satu penulis lain yang cukup terkenal di Jepang adalah Tsutsui Yasutaka. Ia adalah seorang penulis novel, penulis skenario dan aktor. Ia banyak menulis karya mengenai *science fiction* dan ia dikenal sebagai salah seorang dari “Tiga Pengarang Science Fiction” di Jepang bersama dengan Komatsu Sakyō dan Hoshi Shinichi. Ia memenangkan berbagai penghargaan dengan karyanya, seperti Penghargaan Tanizaki Junichiro pada tahun 1987 untuk karyanya yang berjudul *Yume no Kisaka Bunkiten*, penghargaan Izumi Kyōka pada tahun 1989 untuk karyanya yang berjudul *Kyojin Tachi*, penghargaan Kawabata Yasunari pada tahun 1989 untuk karyanya yang berjudul *Yoppadani he no Rikka*. Selain itu, karyanya yang berjudul *Toki wo Kakeru Shōjo* juga telah diadaptasi menjadi film layar lebar dan animasi. Selain karya-karya yang

mempunyai tema *science fiction*, Tsutsui Yasutaka juga menulis mengenai masalah-masalah sosial yang ada di dalam masyarakat Jepang.

Saya tertarik pada salah satu karya Tsutsui Yasutaka yang berjudul *Kayoi no Guntai*, yaitu sebuah cerita pendek yang diterbitkan pada tahun 1973 di majalah “Shousetsu Gendai” karena di dalam cerita ini dikisahkan tokoh utama, Aku, sebagai tokoh yang seringkali ditekan oleh orang-orang yang berada di sekelilingnya tapi ia tetap menerima walaupun hatinya tidak rela. Ia berusaha melawan namun tetap saja akhirnya ia ditekan dan ia terpaksa melakukan apa yang diperintahkan padanya. Selain itu, tokoh-tokoh lain seperti istrinya dan atasan-atasannya seperti mengetahui kelemahannya tersebut dan memanfaatkannya untuk kepentingan mereka masing-masing. Hal ini sesuai dengan teori konflik yang didasari atas paham Marxisme yang menyatakan bahwa di dalam masyarakat ada individu-individu dan kelompok-kelompok yang mempunyai perbedaan jumlah kekayaan materiil dan non-materiil dan individu atau kelompok yang lebih kuat menggunakan kekuasaan atau kekuatannya untuk mengeksploitasi yang lebih lemah.

Di dalam cerita ini, tokoh utama, Aku, adalah seorang pegawai perusahaan Perindustrian Sanko kantor cabang Galibia, yang berkewarganegaraan Jepang. Perindustrian Sanko ini menyuplai senjata api kepada Angkatan Darat Galibia dalam perangnya dengan negara tetangganya, Gabat. Namun, karena kesalahan perakitan senjata yang dilakukan oleh kantor Aku, ia terpaksa ikut serta dalam perang untuk memperbaiki senapan-senapan yang rusak tersebut.

1.2.Rumusan Permasalahan

Di dalam karya *Kayoi no Guntai* ini dapat dilihat bahwa Aku, mengalami berbagai konflik batin dengan dirinya sendiri dan juga orang-orang yang ada di sekelilingnya. Cara pengatasan konflik yang terjadi pun berbeda-beda sesuai dengan siapa tokoh utama mengalami konflik. Rumusan permasalahan dalam penulisan skripsi ini dapat dibagi menjadi 2 buah pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

- Konflik-konflik seperti apakah yang terjadi di antara tokoh utama, yaitu Aku dengan istrinya, Aku dengan atasan-atasannya, baik yang berada di perusahaan Perindustrian Sanko maupun di Angkatan Darat Galibia serta Aku dengan musuh-musuhnya, yaitu tentara Gabat?
- Dengan cara seperti apakah Aku mengatasi konflik-konflik yang terjadi tersebut?

1.3.Pembatasan Permasalahan

Di dalam cerita *Kayoi no Guntai* ada banyak tokoh-tokoh yang muncul dan berinteraksi dengan tokoh Aku, namun yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah konflik-konflik yang terjadi di antara tokoh utama, yaitu Aku dengan istrinya, Aku dengan atasan-atasannya, baik yang berada di perusahaan Perindustrian Sanko maupun di Angkatan Darat Galibia serta Aku dengan musuh-musuhnya, yaitu tentara Gabat dan cara seperti apa yang dipakai oleh Aku untuk mengatasi konflik-konflik yang terjadi.

1.4.Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui konflik-konflik yang terjadi di antara tokoh utama, yaitu Aku dengan istrinya, Aku dengan atasan-atasannya, baik yang berada di perusahaan Perindustrian Sanko maupun di Angkatan Darat Galibia serta Aku dengan musuh-musuhnya, yaitu tentara Gabat.

1.5.Landasan Teori

Menurut Teeuw (1984) karya sastra adalah artefak, adalah benda mati, baru mempunyai makna dan mempunyai objek estetik bila diberi arti oleh manusia pembacanya (Pradopo, 1995: 106). Karena karya sastra adalah sebuah struktur yang kompleks (Hill, 1966), untuk dapat mendeskripsikan fakta-fakta dari karya sastra tersebut dan memahaminya, maka unsur-unsur pembentuk karya harus diuraikan Karya sastra dibentuk oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik (Pradopo, 1995: 108).

Unsur-unsur intrinsik cerita ini terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, konflik, latar, alur dan sudut pandang dan simbol. Sementara itu, unsur-unsur ekstrinsik terdiri dari latar belakang kehidupan penulis, keyakinan dan pandangan hidup penulis, adat istiadat yang berlaku pada saat itu, situasi politik (persoalan sejarah), ekonomi dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, Teeuw (1980) mengatakan bahwa karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya (Pradopo, 1995:107). Artinya, karya sastra itu lahir dalam konteks sejarah dan sosial budaya suatu bangsa yang didalamnya sastrawan penulisnya merupakan salah seorang anggota masyarakat bangsanya. Oleh karena itu, sastrawan tidak terhindar dari konvensi sastra yang ada sebelumnya dan latar sosial budaya masyarakatnya. Semuanya akan tercermin dalam karya sastranya.

Di dalam karya *Kayoi no Guntai* ini, tokoh Aku seringkali ditekan dan dieksploitasi oleh orang-orang di sekitarnya. Di dalam masyarakat, ada individu-individu dan kelompok-kelompok yang mempunyai perbedaan jumlah kekayaan materiil dan non-materiil dan individu atau kelompok yang lebih kuat menggunakan kekuasaan atau kekuatannya untuk mengeksploitasi yang lebih lemah.

Ketika sebuah konflik terjadi maka harus ada penyelesaian terhadap konflik tersebut. Seseorang dapat memilih lima cara untuk mengatasi konflik-konflik yang terjadi pada dirinya, yaitu dengan cara *competing* (bersaing), *collaborating* (berkerja sama), *compromising* (berkompromi), *avoiding* (menghindar) dan *accomodating* (mengalah).

1.6. Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan metode deskriptif analisis. Menurut Ratna (2004:53), metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Metode ini dipilih oleh penulis agar dapat menjelaskan konflik yang terjadi di antara tokoh Aku dengan istrinya, dengan atasan-atasannya dan dengan musuh-musuhnya tentara Gabat. Setelah membaca ceritanya, penulis mulai mengumpulkan dan meneliti bagian-bagian yang mendukung hipotesa. Penulis juga mencari referensi teori yang dapat dibuktikan

melalui adegan-adegan dalam cerita tersebut. Kemudian data-data yang ada ditelaah lebih jauh untuk kemudian dicocokkan dengan teori yang digunakan sebagai acuan.

1.7.Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah buku-buku yang terdapat di Perpustakaan FIB, Japan Foundation, dan Perpustakaan Pusat Studi Jepang. Selain itu beberapa referensi pelengkap juga penulis unduh dari internet.

1.8.Sistematika Penulisan

Skripsi ini terbagi atas empat bab. Bab adalah pendahuluan yang berisi latar belakang pemilihan tema oleh penulis, rumusan permasalahan, pembatasan permasalahan, tujuan penulisan, landasan teori, metode penulisan, sumber data dan sistematika penulisan.

Bab 2 menceritakan mengenai latar belakang kehidupan dan karir Tsutsui Yasutaka sebagai penulis profesional serta latar belakang dibalik penulisan *Kayoi no Guntai*.

Bab 3 berisi ulasan mengenai unsur-unsur yang terdapat dalam cerita *Kayoi no Guntai*, pengertian teori konflik, proses konflik, analisis atas konflik-konflik yang terjadi di antara tokoh Aku dengan istrinya, atasan-atasannya, dan musuh-musuhnya, serta bagaimana caranya tokoh Aku menghadapi konflik-konflik yang terjadi tersebut.

Skripsi ini kemudian diakhiri dengan bab empat yang berisi kesimpulan yang penulis dapatkan setelah mengadakan penelitian. Selain itu bahan referensi akan ditampilkan pada lampiran dan daftar referensi.

BAB 2 TSUTSUI YASUTAKA DAN KARYA-KARYANYA

2.1. Kehidupan Tsutsui Yasutaka

Tsutsui Yasutaka dilahirkan di rumah keluarga ibunya di Osaka pada tanggal 24 September 1934. Ia adalah anak laki-laki pertama dari pasangan Tsutsui Yoshitaka, seorang perintis ahli hewan di Jepang yang menjadi direktur pertama dari Museum Sejarah Alam yang ada di Osaka dan istrinya, Yae. Ia tinggal bersama kedua orangtuanya dan 3 orang adik laki-laki. Pada tahun 1941, ia masuk Sekolah Rakyat Minami Tanabe. Sejak kecil, ia sudah tertarik dengan komik dan film. Pada masa SD-nya, ia sangat tertarik pada komik *Norakuro* dan *Enoken*

². Ia juga membuat komiknya sendiri dan memaksa anak-anak lain membelinya. Karena ayahnya merupakan seorang kolektor buku, ia juga jadi suka membaca, dan buku favoritnya pada saat itu karya-karya dari Edogawa Rampo. Pada tahun 1944, akibat pengevuasian murid-murid sekolah, ia dipindahkan ke Sekolah Rakyat Senri 2. Di sana ia ditindas dengan cukup brutal dari anak-anak petani di daerah tersebut. Pada tahun 1946, ayahnya yang khawatir dengan jeleknya nilai-nilai Yasutaka di sekolah, kemudian memindahkannya ke Sekolah Dasar Negeri Naka Oe Osaka. Tidak berapa lama kemudian, ketika ia dites IQ, diketahuilah bahwa ia memiliki IQ 178. Atas alasan tersebut, ia kemudian mengikuti kelas khusus selama setahun.

Pada tahun 1947, ia masuk ke SMP Negeri Higashi 1. Pada saat ini, ia menjadi anak yang nakal dan sering bolos pelajaran untuk pergi menonton film di bioskop. Ia mengambil uang ayahnya dan menggadai kimono ibunya untuk mendapatkan uang untuk menonton film. Selain itu, ia juga tertarik pada Tezuka Osamu, Akatsuka Fujio, dan Fujiko F. Fujio dan sering mengirim surat kepada kolom pembaca dari majalah komik *Manga Shonen* pada mereka. Pada tahun 1948, ia masuk dalam kelompok teater anak-anak “Kogumaza” dan disitulah minatnya pada teater bersemi.

² Nama panggung dari Enomoto Kenichi (1904 – 1970). Ia dikenal sebagai Raja Komedi Jepang sejak sebelum dan sesudah Perang Dunia kedua.

Pada tahun 1950, ia masuk SMA Negeri Kasugaoka Osaka. Karena menjadi ketua dari klub teater, nilai-nilai pelajarannya jelek. Karena pada awalnya SMA Kasugaoka adalah sekolah khusus perempuan, jumlah murid perempuannya banyak dan disini ia kembali ditindas oleh murid-murid perempuan tersebut sehingga timbullah rasa takutnya terhadap perempuan. Pada saat ini, ia mengagumi film-film dari Marx Brothers. Selain itu, karena ia tidak ingin melakukan persiapan ujian perguruan tinggi, ia membaca habis semua kumpulan sastra dunia terbitan Shinchosha, dan mendapat pengaruh dari Sartre dan Thomas Mann.

Pada bulan Februari tahun 1952, ia diterima di jurusan penelitian Akademi Seni Kansai. Pada bulan April tahun yang sama, ia diterima di Universitas Doshisha jurusan Sastra dan masuk klub teater. Pada saat ini, ia menerima pengaruh dari Kafka, Artzybasheff, dan Hemingway. Selain itu ia juga memiliki minat mengenai pikiran dibawah sadar dan membaca seluruh karya Freud yang telah diterjemahkan dan diterbitkan oleh Nihon Kyobunsha. Setelah ia pindah ke jurusan Sejarah Seni di Akademi Seni Kansai, ia memiliki minat pada surealisme. Pada tahun 1954, ia lulus dari Akademi Seni Kansai dan masuk ke kelompok teater pemuda “Aonekoza”. Penampilannya yang pertama adalah *Pekin no Yuurei* karya Iizawa Tadasu. Pada tahun yang sama, ia melamar ke Nikkatsu³ sebagai talenta baru namun gagal dalam interview kedua. Walaupun gagal menjadi talenta baru di Nikkatsu, karena aktingnya di kelompok teater “Aonekoza” dianggap bagus, pada tahun 1955 ia menjadi pemeran utama dalam *Hatsuka Nezumi to Ningen*, dan ia disandingkan dengan aktor yang bernama Nakadai Tatsuya yang berasal dari Tokyo. Pada tahun 1957, ia lulus dari Universitas Doshisha. Setelah lulus, ia bekerja di bagian penjualan Firma Desain Nomura. Ia lalu masuk kelompok teater pekerja “Ashita”, namun ia tidak begitu giat mengikuti kegiatan teater tersebut.

Pada tahun 1960, bersama dengan ayah dan ketiga adiknya, ia membuat majalah komik amatir bergenre *science fiction* berjudul “NULL” yang disertai dengan bonus. Ia dan dua orang adiknya menulis ceritanya, ayahnya menulis kata-kata pengantar dan adiknya yang paling bungsu bertanggung jawab atas ilustrasi-

³ Perusahaan studio film tertua di Jepang. Terkenal dengan produksi film dan televisi.

ilustrasi. Pada saat majalah komik itu diterbitkan, belum ada penghargaan untuk novel science fiction yang dapat diterima oleh pendatang baru, namun majalah komik tersebut dapat dipasarkan dengan baik dan berbagai artikel di koran menulis mengenai mereka dan majalah komik mereka, dan bahkan merekapun pernah diundang untuk menghadiri sebuah acara televisi.

Edisi pertama dari majalah komik “NULL” ini menarik perhatian Edogawa Rampo, sehingga komik pendek *Otasuke* karya adik dan ayahnya diterbitkan kembali di dalam majalah “Houseki”⁴ edisi bulan Agustus tahun 1960. Itulah debut dari majalah komik “NULL” yang sebenarnya. Sebelumnya, “NULL” hanya menerima pesanan dan membuat karya-karya pendek berdasarkan pesanan tersebut, dan jalan sebagai majalah komik *science fiction* yang penuh dengan khayalan dan nonsens.

Pada tahun 1961, ia berhenti bekerja di Firma Desain Nomura, dan seolah mengikuti jejak seniornya pada waktu ia berada di jurusan Sejarah Seni, ia mendirikan kantor desain Nuru Sutajio di Osaka. Ia lalu berkenalan dengan Mayumura Taku dan Komatsu Sakyō. Nuru Sutajio ini menjadi tempat perkumpulan bagi para penulis dan penggemar *science fiction*.

Majalah komik “NULL” yang awalnya diisi oleh keluarga Tsutsui saja, akhirnya diisi juga oleh penggemar-penggemar *science fiction* lainnya yang berkumpul Nuru Sutajio. Penulis-penulis yang sudah terlebih dahulu menjadi penulis profesional seperti Komatsu Sakyō, Mayumura Taku dan Hirai Kazumasa juga ikut menyumbangkan karyanya. Pada tahun 1962, seorang siswa kelas 2 SMA bernama Hori Akira juga menyumbangkan karyanya ke dalam majalah komik “NULL”.

Pada tahun 1965, dengan bantuan pasangan suami-istri Komatsu Sakyō, ia menikah setelah dijodohkan dengan Mitsuko. Segera setelah itu, ia pergi ke Tokyo untuk menjadi penulis profesional. Pada bulan Oktober, karyanya yang pertama *Tokaidou Sensou* diterbitkan. Namun karena kehidupannya terlihat sedikit menderita, pada tahun 1967, Kobayashi Nobuhiko yang merasa khawatir pada keadaannya lalu memperkenalkannya pada teman-teman sesama penulis

⁴ Majalah yang berfokus pada karya Edogawa Rampo.

novel dari majalah sastra “Shosetsu Gendai”. Sejak saat itu, teman-teman sesama penulis novel bertambah.

2.2. Karir Tsutsui Yasutaka sebagai Penulis Profesional

Pada awal-awal karirnya sebagai penulis profesional, ia menulis tentang berbagai macam topik. Ia menghasilkan berbagai macam tulisan yang berisi nonsens yang ditambah dengan humor sinis dan mulai mendapatkan penggemar. Karya-karya awalnya tidak terlalu dikenal. Beberapa diantara karya-karya awalnya adalah *Kutabare PTA* (1966) yang berisi kritikan terhadap POMG yang melakukan gerakan untuk melarang buku-buku yang dianggap berbahaya, *Betonamu Kankou Kousha* (1967) yang merupakan cerita sindiran terhadap sebagian besar masyarakat Jepang yang merasa sebagai golongan kelas menengah, *Dassou to Tsuiseki no Samba* (1970) yang merupakan novel bergenre *science fiction*, dan *Joken Kokka no Han'ei to Houkai* (1970), yaitu cerita yang terinspirasi dari gerakan feminisme yang muncul di era pertumbuhan tinggi ekonomi Jepang. Pada tahun 1972, ia melukiskan mengenai keadaan-keadaan yang terjadi dalam sebuah keluarga fiksional dalam karyanya yang berjudul *Kazoku Yakei* dan sindiran terhadap orang-orang kelas menengah yang sombong dalam karya yang berjudul *Zokubutsu Zukan*. Pada tahun 1974 Ia juga membuat parodi *Nihon Igai Zenbu Chinmoku* dari karya temannya Komatsu Sakyō yang berjudul *Nihon Chinmoku*.

Sejak tahun 1970 sampai dengan 1976, ia memenangkan penghargaan Seiun⁵ sebanyak tiga kali, dan mewakili Jepang sebagai seorang penulis *science fiction*. Lalu sejak tahun 1968, tiga karyanya dinominasikan dalam penghargaan Naoki⁶, masing-masing *Betonamu Kankou Kousha* (1967), *Afurika no Bakudan* (1968) dan *Kazoku Yakei* (1972) namun karena panitia tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai *science fiction*, karyanya tidak lolos dalam pemilihan. Dari pengalaman tersebut, sejak saat itu ia menulis karya-karya yang

⁵ Penghargaan untuk karya *science fiction* terbaik yang diterbitkan pada tahun sebelumnya.

⁶ Penghargaan untuk karya terbaik dalam genre sastra populer yang diterbitkan oleh penulis baru. Pemenang mendapatkan jam dan uang hadiah sebesar 1 juta yen.

berisi *slapstick*⁷, seperti dalam salah satu karyanya yang berjudul *Ooi Naru Josou* (1979).

Setelah diterbitkannya karya *Dassou to Tsuiseki no Samba* pada tahun 1970, karya-karyanya yang bergenre *science fiction* mulai berkurang. Ia lebih berfokus membuat buku pengantar *science fiction* yang berjudul *SF Nyuumon no Teiban* yang ditujukan untuk anak-anak muda, namun lebih dikenal sebagai *SF Kyoushitsu* pada tahun 1971. Lalu pada tahun 1975 dan 1976, ia membuat dua seri antologi *science fiction* yang berjudul *Nihon SF Besuto Shuusei*. Semua karya tersebut memberi pengaruh yang besar pada penggemar *science fiction*.

Pada bulan April 1972, ia pindah dari Tokyo ke dekat rumah keluarga istrinya di Kobe. Pada saat itu, hubungan dengan kedua orangtuanya sedang tidak baik sehingga ia lebih akrab dengan keluarga dari pihak istrinya.

Pada bulan Agustus tahun 1973, bersama dengan Ogasawara Naruhiko, Okamoto Toshiya, Ono Maki dan Mizu Kyoko, ia membuat grup penggemar *science fiction* baru yang bernama *Neo Nuru*. Pada bulan Januari 1974, mereka menerbitkan kembali versi baru dari majalah komik "NULL". Majalah ini diterbitkan dengan dirinya sebagai sponsor dan Okamoto Toshiya sebagai kepala editor. Di dalam majalah komik "NULL" yang baru ini, semua cerita pendek yang telah dikirimkan oleh anggota grup tersebut, diberi penilaian oleh Tsutsui. Pada waktu itu, Tsutsui yang sedang mengerjakan *Nihon SF Besuto Shuusei*, memilih karya yang telah terbit di majalah komik "NULL" yang dianggapnya bagus untuk dimasukkan ke dalam *Nihon SF Besuto Shuusei*.

Pada bulan Agustus 1975, *Neo Nuru* mengadakan lomba *science fiction* SHINCON di Kobe, dengan Tsutsui sebagai ketua panitia kehormatan. Setelah bulan April 1977, majalah komik "NULL" dihentikan penerbitannya.

Pada tahun 1980, ia mendapat posisi sebagai ketua dari Klub Penulis *Science fiction* Jepang. Pada saat itu, ia membuat Penghargaan Nihon SF Taisho⁸.

Di lain sisi, pada tahun 1971, ia mulai berpartisipasi dalam majalah kesusastraan *Umi* dan mulai tertarik dengan karya-karya dari pengarang-pengarang Amerika Tengah dan Selatan. Pada tahun 1978, atas perkenalan Oe

⁷ Komedi yang mengandung aktivitas dan kekerasan fisik yang berlebihan dan hiperbolis

⁸ Penghargaan untuk karya dalam bentuk novel, film, animasi maupun komik dalam genre *science fiction*.

Kenzaburo kepala editor dari *Umi*, ia menerima pengetahuan dari Hanawa Yoshihiko mengenai kesusastraan Amerika Tengah dan Selatan. Pada tahun yang sama, ia menerima penghargaan Izumi Kyoka⁹ untuk karyanya yang berjudul *Kyojin Tachi*. Pada tahun 1987, ia menerima penghargaan Tanizaki Junichiro¹⁰ untuk karyanya yang berjudul *Yume no Kizaka Bunkiten*. Pada tahun 1989 ia juga menerima penghargaan Kawabata Yasunari¹¹, untuk karyanya yang berjudul *Yoppadani he no Rikka*.

Pada tahun 1989, ia membuat karya *Zanzou ni Kuchibeni wo*. Pada tahun 1992, ia memenangkan penghargaan *Nihon SF Taisho* untuk karyanya yang berjudul *Asa no Gasupaaru*. Karena stress yang bertumpuk dalam menerbitkan dua karya tersebut, lambungnya sakit dan ia diopname. Pada waktu ia diopname ia membaca Heidegger, dan karya-karyanya kemudian banyak bertemakan mengenai kehidupan setelah kematian dan perpisahan.

Pada tahun 1993, penerbit Kadokawa Shoten memasukkan karyanya yang berjudul *Mujin Keikai* dalam sebuah buku pelajaran bahasa Jepang untuk tingkat SMA. Namun karena didalamnya terdapat penjelasan epilepsi yang dianggap mendiskriminasi, ia menuai berbagai kritikan. Kadokawa Shoten, yang telah menerbitkan buku pelajaran tersebut, kemudian menghapus *Mujin Keikai* tanpa sepengetahuan Tsutsui, sehingga membuat Tsutsui marah dan memutuskan untuk berhenti menulis.

Pada masa ketika ia berhenti menulis ia beraktivitas dalam bidang teater dan mempublikasikan karya-karya yang belum dipublikasikan di website miliknya. Pada tahun 1997, Shinchosha, Kadokawa Shoten, dan Bungei Shunshuu Kakusha membuat perjanjian dengan Tsutsui bahwa pihak penerbit tidak akan melakukan tindakan yang mementingkan pihak penerbit saja, sehingga Tsutsui kembali menjalani karirnya sebagai penulis. Pada tahun 1998, ia memenangkan penghargaan Yomiuri¹² untuk karyanya yang berjudul *Watashi no Guranpa*. Dalam tahun-tahun berikutnya ia menulis novel ringan.

⁹ Penghargaan yang diberikan untuk karya yang dianggap luar biasa dalam sastra.

¹⁰ Penghargaan yang diberikan kepada penulis profesional untuk sebuah karya fiksi atau drama. Pemenang mendapatkan piagam dan uang hadiah sebesar 1 juta yen.

¹¹ Penghargaan yang diberikan untuk penulis cerita pendek terbaik yang diterbitkan pada tahun sebelumnya.

¹² Penghargaan yang diberikan oleh perusahaan Yomiuri Shinbun.

2.3. Latar Belakang Penulisan *Kayoi no Guntai*

Sepanjang karirnya sebagai seorang penulis profesional, karya-karya yang dihasilkan Tsutsui banyak mengusung tema-tema science fiction dengan unsur *slapstick* dan humor sinis di dalamnya. Pengertian science fiction itu sendiri menurut Malzberg (1983) adalah:

*Science fiction is that branch of fiction that deals with the possible effects of an altered technology or social system on mankind in an imagined future, an altered present, or an alternative past.*¹³

Science fiction adalah suatu genre dalam penulisan karya fiksi yang membahas mengenai akibat-akibat yang mungkin terjadi pada teknologi atau struktur sosial yang telah diubah dalam setting masa depan khayalan, masa kini yang telah diubah atau masa lalu yang berbeda.

Di dalam karya yang berjudul *Kayoi no Guntai*, Tsutsui ingin menunjukkan suatu kenyataan yang mungkin bisa terjadi jika perang merupakan sesuatu yang biasa terjadi di dalam masyarakat. Hal perang menjadi sesuatu yang biasa dalam masyarakat Jepang itu sendiri merupakan sesuatu yang aneh karena sudah ditetapkan dalam Konstitusi bahwa Jepang tidak akan berperang.

Selain itu, karena Tsutsui juga mempunyai kebiasaan untuk memasukkan unsur *slapstick* dan humor sinis di dalamnya, maka di dalam karya ini pun terlihat bahwa Tsutsui melebih-lebihkan sekaligus menyindir kehidupan sehari-hari pekerja atau yang umum disebut sebagai *salaryman* di Jepang, sebagai suatu peperangan atau pertempuran.

Istilah *salaryman* itu sendiri merupakan kosakata yang menggunakan bahasa Inggris namun hanya dipakai dalam masyarakat Jepang, yang merupakan penggabungan antara kata *salary* yang berarti gaji dan *man* yang berarti orang. *Salaryman* itu sendiri merujuk pada orang-orang yang mendapat penghasilan dari gaji yang diberikan secara tetap oleh perusahaannya. Segera setelah Perang Dunia

¹³ Jakubowski, Maxim & Edwards, Malcolm, ed. 1983. *The Complete Book of Science Fiction and Fantasy Lists*. London: Granada.

II berakhir, menjadi seorang salaryman dianggap sebagai suatu cara yang mudah untuk mencapai gaya hidup kelas menengah yang stabil. Karena itu, sekarang golongan salaryman dikenal sebagai golongan kelas menengah yang baru di Jepang, menggantikan golongan kelas menengah yang lama, yang terdiri dari para petani dan pemilik toko.

Pandangan umum masyarakat pada salaryman bisa berubah berdasarkan periode waktu dan keadaan ekonomi Jepang pada saat itu, Meskipun begitu, istilah salaryman ini seringkali mempunyai konotasi yang negatif. Para salaryman yang melakukan apa yang telah diperintahkan padanya, rukun dengan rekan-rekan kerjanya, dan tidak melakukan kesalahan-kesalahan yang fatal bisa mendapatkan status sosial yang baik dan penghasilan yang tetap walaupun ia bukanlah seorang pekerja yang luar biasa berprestasi. Oleh karena itu, media massa seringkali mendeskripsikan mereka sebagai kelompok orang-orang yang tidak mempunyai inisiatif maupun orisinalitas.

Tsutsui sendiripun, dalam karya-karyanya yang sebelumnya juga menyindir golongan kelas menengah, yang merupakan golongan salaryman, dalam karyanya yang berjudul *Betonamu Kankou Kousha* yang diterbitkan pada tahun 1967 dan juga *Zokubutsu Zukan* yang ditulis pada tahun 1972.

Di dalam karya *Kayoi no Guntai* ini pun, Tsutsui banyak memasukkan unsur komedi *slapstick* yang menyinggung mengenai kehidupan salaryman, yaitu mengenai status mereka, sistem kerja yang dijalani oleh mereka (sistem kerja seumur hidup dan sistem senioritas), masalah mutasi, dan juga apa yang mereka lakukan sehari-hari dari pandangannya.

Kayoi no Guntai pertama kali diterbitkan di majalah sastra “Shousetsu Gendai” pada edisi bulan Desember tahun 1973. Karya ini lalu dimasukkan ke dalam sebuah kumpulan cerita pendek yang berjudul *Ore ni Kan suru Uwasa* yang diterbitkan oleh Shinchosha pada tahun 1974. Karya ini pun pernah dijadikan sebuah drama yang dipentaskan di Shibuya Jan Jan dalam acara Tsutsui World 2 pada tahun 1995.

BAB 3

ANALISIS KONFLIK BATIN YANG DIALAMI OLEH TOKOH UTAMA

Karya sastra adalah sebuah struktur yang kompleks (Hill, 1966) sehingga untuk memahaminya maka unsur-unsur pembentuk karya sastra harus diuraikan. Menurut Semi (1988: 35), struktur fiksi itu secara garis besar dibagi atas dua bagian, yaitu: (1) Struktur luar (ekstrinsik) dan (2) struktur dalam (intrinsik). Struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat. Struktur dalam (intrinsik) adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa.

Pembahasan karya *Kayoi no Guntai* akan dititikberatkan pada konflik-konflik yang dialami oleh tokoh utama, yang selanjutnya akan disebutkan sebagai Aku. Namun, agar bisa mendapat gambaran yang jelas mengenai karya ini, maka unsur-unsur ekstrinsik akan diulas secara singkat, karena struktur luar dan struktur dalam ini merupakan unsur atau bagian yang secara fungsional berhubungan satu sama lainnya.

3.1. Unsur-unsur Ekstrinsik dalam *Kayoi no Guntai*

Unsur-unsur ekstrinsik mempengaruhi apa yang ditulis seorang pengarang dalam karyanya. Latar belakang Tsutsui yang mengalami banyak penindasan pada masa kecil dan remajanya, terlihat dalam *Kayoi no Guntai*. Walaupun masa lalu tokoh Aku tidak diceritakan, namun di dalam cerita ini, Aku sering kali dieksploitasi oleh istri dan atasan-atasannya. Sifat Aku yang terkadang terlihat seperti menurut saja pada istrinya, juga mungkin merupakan pengaruh dari masa remaja Tsutsui yang sempat mengalami rasa takut pada perempuan akibat penindasan. Selain itu, tokoh Aku yang digambarkan tidak mengerti akan kengerian perang juga merupakan hasil dari masa lalu Tsutsui yang bisa dibilang

cukup beruntung karena walaupun ia sempat mengalami zaman perang, namun ia masih bisa bersekolah dan tidak mengalami kesulitan yang berarti akibat perang.

Di dalam cerita ini, hadir juga paparan mengenai adat dan kebiasaan masyarakat Jepang. Namun, paparan tersebut merupakan sangkaan yang datang dari sudut pandang orang-orang yang bukan berkewarganegaraan Jepang, yaitu dari orang-orang Angkatan Darat Galibia. Atasan tokoh utama dalam Angkatan Darat Galibia mengatakan bahwa orang Jepang suka berperang dan rela melakukan apapun demi perusahaannya. Menurut Tsutsui, pendapat tersebut merupakan pandangan orang asing mengenai kebiasaan orang Jepang. Namun, tidak semua orang Jepang seperti itu. Hal itu dibuktikan dari tindakan tokoh Aku yang dengan terang-terangan menyatakan keinginannya untuk tidak ikut serta dalam perang, biarpun itu demi membantu perusahaannya menanggung kesalahannya dalam melayani mitra bisnisnya.

Ketika karya ini diterbitkan pada akhir tahun 1973, Jepang sudah lama meninggalkan dan bahkan menolak perang dan segala alat-alatnya. Akibat kekalahan Jepang pada Perang Dunia II, muncul suatu perasaan kebencian dari masyarakatnya pada perang yang telah membuat mereka menderita. Ketika masyarakat Jepang mengetahui bahwa tentara-tentara mereka ternyata dibenci oleh seluruh dunia, rasa hormat pada petinggi militer musnah dan berubah menjadi kemarahan. Setelah Perang Dunia II berakhir, masyarakat Jepang mengharapkan kedamaian dan bertekad agar bencana yang muncul dari perang tidak terulang kembali. Kebencian pada bencana yang muncul dari perangnya yang menyebabkan masyarakat Jepang menjadi cinta damai. Dari sudut pandang lain, mungkin terlihat seperti takut akan perang. Hal ini terlihat dari upaya tokoh Aku untuk menghindari keharusan ikut serta dalam perang. Walaupun ia mengatakan kepada pelanggannya di Angkatan Darat Galibia bahwa akan terjadi krisis internasional jika seseorang yang berkewarganegaraan Jepang ikut serta dalam perang, sebenarnya ia hanya tidak ingin ikut berperang saja.

Selain itu, hadir juga aspek perekonomian Jepang yang berada pada atau sudah melalui masa pertumbuhan ekonomi tingkat tinggi. Dua puluh tahun setelah kekalahan Jepang pada Perang Dunia II, Jepang berhasil menjadi sebuah negara maju. Pada tahun 1968, perekonomian Jepang menjadi terbesar kedua di dunia

setelah Amerika Serikat. Taraf hidup masyarakat Jepang pun meningkat. Permintaan masyarakat pada kebutuhan-kebutuhan rumah tangga pun meningkat karena sebagian besar rumah tangga sudah mampu untuk membeli barang-barang elektronik idamannya. Barang-barang tersebut menyebabkan terjadinya *Consumer Revolution* di Jepang pada tahun 1960an dan menjadi sebuah standar bagi kelas menengah di Jepang. Pandangan seperti inilah yang menyebabkan sifat materialistis dan konsumtif sang istri.

3.2. Unsur-unsur Instrinsik dalam *Kayoi no Guntai*

Di dalam karya *Kayoi no Guntai*, tokoh utama, Aku, adalah seorang pegawai perusahaan Perindustrian Sanko kantor cabang Galibia, yang berkewarganegaraan Jepang. Perindustrian Sanko ini menyuplai senjata-senjata kepada Angkatan Darat Galibia dalam perangnya dengan negara tetangganya, Gabat. Namun, karena kesalahan perakitan senjata yang dilakukan oleh kantor Aku, ia terpaksa ikut serta dalam perang untuk memperbaiki senapan-senapan yang rusak tersebut.

Menurut Sumarjo (1986: 37), keutuhan atau kelengkapan sebuah cerita pendek dilihat dari segi-segi unsur yang membentuknya. Namun, pementingan atau penekanan salah satu unsur cerita pendek tidak berarti meniadakan unsur-unsur lain. Sebuah cerita pendek harus lengkap dan utuh, artinya harus memenuhi unsur-unsur bentuk (penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa), hanya pengarang dapat memusatkan (fokus) pada satu unsurnya saja yang mendominasi cerita pendeknya.

Untuk dapat memahami konflik-konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, maka beberapa unsur instrinsik pendukung seperti tema, alur, latar dan penokohan akan diulas secara singkat.

3.2.1. Tema

Tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra (Fananie, 2002: 84). Tema utama dalam

cerita ini adalah mengenai perang yang diidentikkan dengan pekerjaan kantor. Perang di antara dua negara diibaratkan sebagai suatu persaingan yang biasa terjadi di dalam perekonomian. Perusahaan Perindustrian Sanko tempat tokoh utama bekerja, juga ikut serta mencari keuntungan dalam ‘persaingan’ yang terjadi dengan cara memihak negara Galibia dan menyuplai senjata api. Tsutsui, dalam cerita *Kayoi no Guntai* ini ingin menyampaikan sindiran mengenai ketidaklogisan perang.

3.2.2. Alur

Salah satu elemen terpenting dalam membentuk sebuah karya fiksi adalah plot cerita atau alur. Plot atau alur sering diartikan sebagai keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita. Secara tradisional, struktur plot mencakup tiga bagian, yaitu *exposition*, *conflict*, dan *denouncement* (Fananie, 2002: 93). Dalam pengertian ini, elemen alur hanyalah didasarkan pada paparan mulainya peristiwa, berkembangnya peristiwa yang mengarah pada konflik yang memuncak, dan penyelesaian terhadap konflik.

Di dalam cerita ini, alur dimulai dengan kejadian yang sehari-hari dialami oleh Aku, yaitu bangun pagi, sarapan dan baca koran. Pada pagi itu di koran ada iklan yang berisi perekrutan tentara harian Angkatan Darat Galibia. Namun setelah berbincang-bincang sebentar dengan istrinya mengenai iklan tersebut, ia segera melupakannya. Ketika ia tiba di kantor, ia dikejutkan oleh telepon dari Markas Angkatan Darat Galibia yang menyuruhnya untuk segera datang. Setelah ia tiba di Markas, seorang pejabat meminta pertanggungjawaban atas kerusakan senjata yang telah dibelinya dari perusahaan Aku, yaitu Perindustrian Sanko. Pada akhirnya, atas perintah atasan Aku di Perindustrian Sanko, Aku pun harus pergi ke medan perang untuk memperbaiki semua senjata-senjata yang rusak tersebut sebagai seorang tentara harian. Ia harus pergi ke medan perang sebagai seorang tentara karena pejabat di Angkatan Darat Galibia tersebut mengatakan bahwa agar dapat langsung memperbaiki senjata, ia harus berada di lokasi perang. Selain itu, pejabat tersebut juga mengatakan bahwa akan terlihat tidak baik jika seseorang yang berpakaian sipil berkeliaran di medan perang sambil memperbaiki senjata.

Di saat inilah konflik dalam cerita dimulai. Walaupun Aku menolak mati-matian, namun pada akhirnya sesuai dengan keinginan istri dan atasan-atasannya yang menginginkannya menjadi tentara, pada keesokan harinya ia pun berangkat ke medan perang sebagai seorang tentara harian. Pada hari itu, ia mengalami banyak kesulitan; ia disangka penyusup oleh tentara Galibia lainnya, telat datang perang, hampir dibunuh oleh tentara Gabat, dan disuruh lembur oleh atasannya. Pada saat lembur itulah, istrinya datang dan membawakan makan malam dan ia bisa merasa sedikit terhibur. Namun cerita lalu berakhir dengan dibunuhnya Aku oleh seorang tentara harian dari Gabat lain yang ternyata adalah orang yang sama-sama berkewarganegaraan Jepang.

3.2.3. Latar

Di dalam karya sastra, latar merupakan satu elemen pembentuk cerita yang sangat penting, karena elemen tersebut akan dapat menentukan situasi umum sebuah karya (Abrams, 1981: 1984). Latar atau landas tumpu (setting) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Termasuk di dalam latar ini adalah tempat atau ruang yang dapat diamati dan waktu.

Di dalam karya ini, diceritakan bahwa tokoh utama adalah seseorang yang berkewarganegaraan Jepang yang tinggal di ibu kota Galibia dan bekerja di perusahaan Perindustrian Sanko yang dimutasi ke kantor cabang yang ada di Galibia. Perusahaan tempatnya bekerja adalah perusahaan satu-satunya yang memasok senjata untuk keperluan Angkatan Darat Galibia dalam perangnya melawan negara tentangnya, Republik Rakyat Gabat. Dua negara tersebut memperebutkan suatu wilayah yang bernama Gayan yang berada di dalam teritori Galibia.

Dua negara tersebut fiksional, namun dikatakan bahwa dua negara tersebut adalah dua negara kecil yang berada di Asia. Tidak dapat diketahui secara pasti latar waktu yang terdapat dalam cerita ini, namun bisa dikatakan bahwa cerita ini terjadi cukup lama setelah Perang Dunia II dan mungkin pada masa pertumbuhan ekonomi tingkat tinggi.

3.2.4. Penokohan

Di dalam suatu karya, masalah penokohan merupakan satu bagian penting dalam membangun cerita. Tokoh-tokoh tersebut tidak saja berfungsi untuk memainkan cerita, tetapi juga berperan untuk menyampaikan ide, motif, plot dan tema. Semakin berkembangnya ilmu jiwa, terutama psiko-analisa, merupakan pula salah satu alasan pentingnya peranan tokoh cerita sebagai bagian yang ditonjolkan oleh pengarang (Sumardjo, 1986: 63). Untuk menilai karakter tokoh dapat dilihat dari apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan (Abrams, 1981:20).

Di dalam cerita ini, ada satu tokoh utama, yaitu Aku. Tokoh Aku adalah seorang laki-laki yang sudah menikah untuk waktu yang cukup lama namun belum mempunyai anak karena faktor ekonomi. Aku dilukiskan sebagai seseorang dengan sifat pengalah, cepat menyerah, sedikit pengecut dan seringkali tereksploitasi oleh istri dan atasan-atasannya yang mengetahui kelemahan-kelemahannya.

Tokoh-tokoh lainnya adalah istrinya dan atasan-atasannya. Istrinya dilukiskan sebagai seorang wanita yang melayani suaminya dengan baik, tidak memiliki minat pada hal-hal yang tidak berhubungan dengan dirinya, dan suka akan kemewahan. Di lain sisi, atasan-atasan tokoh utama kebanyakan mempunyai kebaikan yang palsu, licik dan seringkali melemparkan kesalahan pada tokoh Aku, yang merupakan bawahannya. Watak tokoh-tokoh yang ada di karya ini disajikan secara dramatik, yaitu penyajian watak tokoh melalui pemikiran, percakapan, dan lakuan tokoh.

Karena cerita ini diceritakan dalam sudut pandang orang pertama, maka konflik yang terjadi biasanya berada di sekitar tokoh Aku. Konflik yang terjadi biasanya seputar pertentangan antara ketidakinginan Aku untuk pergi ke medan perang, walaupun:

- Istrinya menyuruhnya pergi ke medan perang supaya bisa mendapatkan uang yang lebih banyak dari gaji Aku, yang merupakan suaminya
- Atasannya di perusahaan Perindustrian Sanko memerintahkannya pergi ke medan perang untuk mempertahankan kepercayaan Angkatan Darat Galibia yang merupakan pelanggan mereka dalam bisnis

- Atasan-atasannya di Angkatan Darat Galibia juga memerintahnya untuk pergi ke medan perang agar dapat menambah jumlah tentara untuk membela Galibia.

3.3.Masalah Konflik Batin yang dialami Oleh Tokoh Utama

Untuk dapat mengerti mengenai konflik-konflik seperti apa yang dialami oleh tokoh Aku dan bagaimana caranya mengatasi konflik-konflik tersebut maka harus diketahui apa yang dimaksud dengan konflik, bagaimana proses terjadinya sebuah konflik dan cara-cara seperti apa sajakah yang dapat dipakai untuk mengatasi sebuah konflik.

3.3.1.Pengertian Teori Konflik

Teori konflik adalah teori yang menaruh penekanan pada konflik-konflik yang terjadi di dalam masyarakat. Yang menjadi wacana dari teori konflik adalah munculnya konflik dan apa yang menyebabkan terjadinya konflik di dalam suatu masyarakat. Dapat dikatakan bahwa teori konflik membahas mengenai hal-hal yang bertentangan dengan masyarakat.

Teori konflik muncul dari sosiologi konflik, krisis dan perubahan sosial. Teori ini didasarkan atas paham Marxisme bahwa di dalam masyarakat, ada individu-individu dan kelompok-kelompok yang mempunyai perbedaan jumlah kekayaan materiil dan non-materiil dan individu atau kelompok yang lebih kuat menggunakan kekuasaan atau kekuatannya untuk mengeksploitasi yang lebih lemah. Di dalam teori konflik, masyarakat dan kebudayaan mempengaruhi perilaku individual, bagaimana seseorang berpikir dan bertindak, walaupun tidak sampai mutlak menentukan perilaku individual-individual tersebut. Mereka menekankan bahwa untuk beberapa individu, kelompok dan kelas dalam masyarakat, bersaing untuk sesuatu yang dianggap penting atau berharga dalam masyarakat tersebut. Mereka juga mengatakan bahwa pentingnya kepentingan pribadi dibanding dengan norma-norma dan nilai-nilai yang ada, dan cara-cara

dimana pemenuhan kepentingan-kepentingan tersebut mengakibatkan munculnya konflik-konflik sebagai suatu aspek yang wajar dalam kehidupan sosial.

Dari prespektif seorang ahli teori konflik, karakteristik yang membentuk suatu masyarakat adalah *inequality*, atau ketidaksamarataan. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada empat asumsi utama dalam teori konflik, yaitu:

1. Persaingan. Persaingan atas sumber-sumber yang terbatas seperti kekayaan, pasangan, hiburan dan lain sebagainya adalah inti dari semua hubungan sosial. Persaingan adalah karakteristik yang lebih umum dalam masyarakat dibandingkan dengan konsensus.
2. Ketidaksamarataan. Ketidaksamarataan dalam kekuasaan dan upah ada dalam di dalam masyarakat. Individu dan kelompok yang mendapat keuntungan dari sebuah masyarakat akan terus berupaya agar mereka terus mendapatkan keuntungan tersebut.
3. Revolusi. Perubahan terjadi sebagai akibat dari konflik yang terjadi antara kelas-kelas sosial yang bersaing, bukan melalui adaptasi. Perubahannya lebih sering tiba-tiba dan revolusioner dibandingkan evolusioner.
4. Perang. Perang juga bisa merupakan pemersatu dari beberapa masyarakat dan sebagai akhir dari semua masyarakat. Dalam masyarakat modern, sebuah sumber konflik merupakan kekuatan. Para politikus yang bersaing untuk masuk ke dalam sebuah lembaga, mereka bertindak atas kepentingan mereka sendiri dan bukan untuk kesejahteraan rakyat.

3.3.2. Proses Konflik

Berdasarkan tahapan konflik, biasanya proses konflik melalui lima tahap, yaitu:

1. Kemungkinan adanya konflik
Ada tiga faktor yang bisa menyebabkan munculnya suatu konflik, yaitu dari:
 - a. Komunikasi

Komunikasi adalah cara seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain, bertukar informasi dan berhubungan dengan seseorang. Komunikasi terjadi ketika dua orang atau lebih saling mengekspresikan ide, pikiran dan perasaan mereka.

b. Situasi atau hubungan antarindividu-kelompok

Perbedaan kedudukan/kekuasaan dan peran antar individu/kelompok menentukan hubungan yang ada di antara individu/ kelompok yang bersangkutan.

c. Pandangan hidup seseorang

Pandangan hidup seseorang bergantung pada keyakinannya, sikap dan nilai-nilai yang ditentukan oleh budaya dimana seseorang tinggal, pengalaman hidup, dan kepribadiannya.

2. Deteksi akan adanya konflik dan daya tanggap

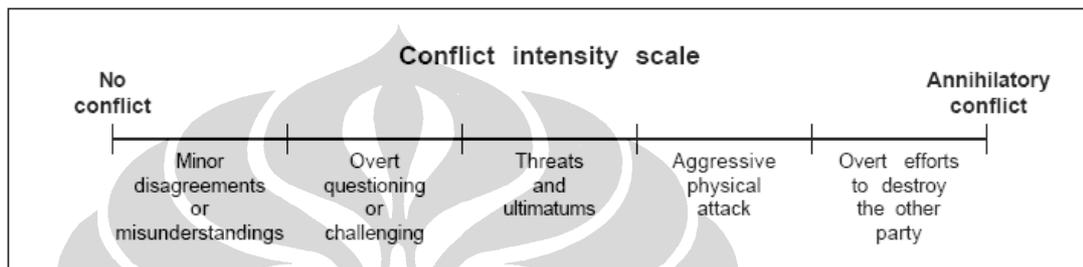
Sebuah konflik hanya terjadi jika kedua belah pihak yang terlibat menyadari bahwa ada konflik. Terkadang ada situasi dimana salah satu pihak atau bahkan kedua belah pihak berpikir bahwa ada konflik, namun kemudian menyadari bahwa itu hanya kesalahpahaman. Pada situasi-situasi lainnya, ada saatnya ketika kedua belah pihak menyadari bahwa ada sebuah konflik. Barulah ketika salah satu pihak menyadari adanya konflik, maka emosinya akan keluar dan itu bisa berakibat pada perasaan frustrasi dan kebencian.

3. Pengatasan konflik

Fase ketiga ini berhubungan dengan caranya mengatasi konflik yang sebenarnya. Dengan kata lain, ini adalah fase dimana seseorang berusaha untuk mengatasi sebuah konflik. Cara seseorang mengatasi konflik bisa merupakan keputusan yang disadari ataupun tidak disadari. Penting untuk diketahui bahwa walaupun ada beberapa cara untuk mengatasi konflik, namun tidak semuanya tepat untuk mengatasi setiap situasi yang ada. Telah ada beberapa cara untuk mengatasi konflik menurut Thomas dan Kilmann (1974), yaitu dengan cara *competing* (bersaing), *collaboration* (berkerja sama), *compromising* (berkompromi), *avoiding* (menghindari) dan *accomodating* (mengalah).

4. Perwujudan konflik

Fase keempat dari proses konflik berhubungan dengan sikap seseorang terhadap sebuah konflik. Di dalam suatu situasi konflik, di saat inilah suatu konflik terlihat jelas. Sikap-sikap dari pihak-pihak yang berkonflik bisa diukur dengan skala dibawah ini. Sikap dari pihak-pihak yang berkonflik berkisar diantara perselisihan pendapat yang kecil, hingga ancaman, pertumpahan darah, bahkan perang.



5. Hasil dari konflik

Hasil dari sebuah konflik bisa positif maupun negatif. Sebuah hasil yang positif terjadi jika dapat mencapai solusi, keinginan kedua belah pihak terpenuhi, dan bahkan dapat membina hubungan yang lebih kuat. Sedangkan hasil yang negatif terjadi jika komunikasi tidak dapat terjadi dan sebuah solusi tidak dapat tercapai sehingga kemungkinan besar terjadi situasi 'win-lose', dimana satu pihak tercapai kepentingannya dan satu pihak lain tidak tercapai kepentingannya. Dalam keadaan terburuk, hasilnya bisa menyebabkan kekerasan dan perang.

Di dalam karya ini, tokoh utama, Aku, adalah seseorang yang seringkali ditekan oleh orang-orang yang berada di sekelilingnya tapi ia tetap menerima walaupun hatinya tidak rela. Ia berusaha melawan namun tetap saja akhirnya ia ditekan dan ia terpaksa melakukan apa yang diperintahkan padanya. Selain itu, tokoh-tokoh lain seperti istrinya dan atasan-atasannya seperti mengetahui kelemahannya tersebut dan memanfaatkannya untuk kepentingan mereka masing-masing. Di dalam bab ini, akan konflik-konflik yang dialami oleh tokoh utama

akan diuraikan. Di dalam situasi-situasi tersebut, akan dibahas bagaimanakah tokoh Aku bereaksi dan bagaimanakah ia menghadapi konflik yang terjadi pada dirinya.

3.3.3. Analisis Konflik Batin yang Dialami oleh Tokoh Utama

Berdasarkan pengertian teori konflik dan proses konflik di atas, maka konflik batin yang dialami oleh tokoh Aku dalam karya *Kayoi no Guntai* dapat dijelaskan. Tokoh Aku ini mengalami berbagai konflik dengan tokoh-tokoh lainnya, namun ia paling banyak mengalami konflik dengan istri dan atasan-atasannya, baik di perusahaan Perindustrian Sanko tempat ia bekerja sebagai seorang kepala kantor cabang maupun di dalam Angkatan Darat Galibia dimana ia bekerja sebagai seseorang yang memperbaiki senjata.

3.3.3.1. Konflik Tokoh Utama dengan Istrinya

Tokoh Aku, sering kali mengalami konflik dengan istrinya mengenai berbagai hal. Perbedaan cara pandang hidup diantara keduanya seringkali membuat Aku putus asa dan bingung untuk menghadapinya. Cerita *Kayoi no Guntai* ini diawali pada suatu pagi ketika aku melihat sebuah iklan perkrutan tentara harian di koran Harian Galibia.

「ふうん。ちっとも知らなかった。通勤の兵隊なんか募集して
いやがったのか。いったいいつからだ」その朝おれは『ガリビ
ア民報』の広告欄を見て眼を丸くした。(Tsutsui, 1984: 258)

“*Fuun. Chittomo shiranakatta. Tsuukin no heitai nanka boshuu
shiteiyagatta no ka. Ittai itsu kara da*” Sono asa ore wa ‘*Garibia
Minpou*’ no houkokuran wo mite me wo maruku shita.

“Hmm. Aku tidak tahu sama sekali kalau mereka mulai merekrut orang untuk menjadi tentara harian! Sudah mulai dari kapan ya?” Pagi itu, aku terkejut membaca baris iklan di koran Harian Galibia.

Istri yang mendengar kemudian menjadi tertarik dan menanyakan pada Aku apa saja yang ditawarkan oleh Angkatan Darat Galibia kepada para calon tentara dalam iklan tersebut.

「で、待遇はどうなのよ」と、妻が訊ねた。彼女はガリビア語をまったく読めないのだ。

「待遇はいいな」 広告記事を見ながら、おれはいった。

(中略)

「それじゃあ、うまくやればあなたの今の収入を越すじゃないの。...」 (Tsutsui, 1984: 258)

“De, taiguu wa dou nano yo” to, tsuma ga tadzuneta. Kanojo wa Garibiago mattaku yomenai no da.

“Taiguu wa ii na” Koukoku kiji wo minagara, ore wa itta.

(Chuuryaku)

“Sore jaa, umaku yareba anata no ima no shuunyuu wo kosu janai no...”

“Lalu, apa saja yang mereka tawarkan?” tanya istriku. Ia tidak mengerti bahasa Galibia sama sekali.

“Tawarannya bagus lho.” Kataku sambil membaca iklan.

(...)

“Kalau begitu, kamu bisa mendapatkan gaji yang lebih besar daripada gaji yang sekarang...”

Aku pun membacakan detail-detail mengenai penghasilan dan tunjangan-tunjangan yang bisa didapatkan. Ketika istri mengetahui bahwa penghasilan yang ditawarkan untuk para tentara cukup baik, sampai-sampai bisa melebihi penghasilan yang didapatkan oleh Aku di Perusahaan Sanko. Istri lalu berlanjut dengan menanyakan kualifikasi apa saja yang dibutuhkan untuk menjadi seorang tentara.

「...で、資格はどうなの」

「おいおい。まさかおれに兵隊になれって言い出すんじゃないだろうな」 おれは笑いながら、また広告に眼をやった。

(中略)

「じゃ、あなたなんかきつと優遇されるわよ。だって銃の専門家なんだから」 (Tsutsui, 1984: 259)

“... De shikaku wa dou na no”

“Oi oi. Masaka ore ni heitai ni narette iidasunjanai darou na” ore wa warainagara, mata koukoku ni me wo yatta.

(Chuuryaku)

“Ja, anata nanka kitto yuuguu sareru wa yo. Datte juu no senmonka nandamono”

“... Lalu mereka butuh kualifikasi yang seperti apa?”

“Eh, eh. Jangan-jangan kamu mau menyuruh aku jadi tentara?” sambil tertawa, aku melihat kembali iklan tersebut.

(...)

“Kalau begitu, kamu pasti diprioritaskan. Kan kamu ahli senjata.”

Setelah Aku selesai membacakan kriteria apa saja yang dibutuhkan untuk menjadi seorang tentara, istri kemudian menyimpulkan bahwa Aku bisa menjadi seorang tentara. Fakta bahwa Aku adalah seorang ahli senjata pun memperkuat maksud implisit dari istri agar Aku berpindah pekerjaan saja menjadi seorang tentara. Namun, Aku tidak setuju akan hal itu.

「それはそうだろうがね」おれは苦笑した。「しかし、これだけ兵隊を大募集してるんだから、銃だってきっと足りなくなる。そこで陸軍省がまた新たにわが社へ銃を発注してくるって寸法だ。おれは戦争に行くより、ここにいて銃の注文を受けてる方がずっと楽でいいね」(Tsutsui, 1984:259)

“Sore wa sou darou ga ne” ore wa kushou shita. “Shikashi, kore dake heitai wo daiboshuu shiterundakara, juu datte kitto tarinakunaru. Soko de rikugunshou ga mata arata ni wagasha e juu wo hacchuu shitekuru sunpou da. Ore wa sensou ni iku yori, koko ni ite juu no chuumon wo uketeru hou ga zutto raku de ii ne”

“Benar sih.” Aku tersenyum pahit. “Tapi karena sudah diiklankan besar-besaran seperti ini, pasti jumlah senjatanya kurang. Di situ, pasti Angkatan Darat Galibia akan kembali memesan senjata ke perusahaan. Dibandingkan dengan aku pergi perang, lebih enak aku disini dan menerima pesanan senjata.”

Tokoh Aku pun mengutarakan alasan-alasan mengapa ia tidak mau menjadi seorang tentara. Namun istri merasa bahwa alasan-alasan Aku kurang memuaskan. Di lain sisi, karena istri tahu bahwa yang bekerja adalah Aku dan bukan dirinya, maka ia terpaksa menerima keputusan Aku yang ingin tetap bekerja di Perindustrian Sanko. Walaupun begitu, istri tetap mengekspresikan ketidaksenangannya dengan sarkasme.

「そりゃ、あなたは楽でしょうね」妻の顔が少し曇った。また、いつもの愚痴になりそうな按配である。「さいわいこの国は物価が安いから、あなたの給料と出張手当だけでなんとかやっっていけるけど」(Tsutsui, 1984: 259)

“Sorya, anata wa raku deshoune” tsuma no kao ga sukoshi kumotta. Mata, itsumo no guchi ni narisou na anbai dearu. “Saiwai kono kuni wa bukka ga yasui kara, anata no kyuuryou to shucchou teate dake de nantoka yattekuru kedo”

“Yah, buat kamu pasti lebih enak, ya.” Muka istriku sedikit merengut. “Untungnya, karena harga-harga barang di negara ini murah, jadi dengan gaji dan tunjangan dinas kamu saja cukup.”

Menanggapi keputusan yang telah diambil oleh Aku, istri pun mengeluarkan kata-kata yang mencerminkan emosinya yang merasa tidak suka dan tidak puas dengan keadaan hidupnya saat ini dan keputusan Aku untuk tetap bekerja di Perindustrian Sanko. Dari kata-kata istrinya, Aku menyadari bahwa istri tidak senang karena Aku tidak mau menjadi tentara. Aku pun menyadari bahwa keluhan istrinya belum selesai.

本当は物価が安いのではなく、高級品がないというだけの話なのだ。いつになったら日本に戻れるのか、いつ安心して子供を生めるのかといういつものせりふが出てきそうなので、おれはいそいで食卓から離れた。(Tsutsui, 1984: 259)

Hontou wa bukka ga yasui no dewa naku, koukyuuhin ga nai toiu dake no hanashi no da.

Itsu ni nattara nihon ni modoreru no ka, itsu anshin shite kodomo wo umeru no ka to iu itsumo ni serifu ga detekisou na no de, ore wa isoide shokutaku kara hanareta.

Sebenarnya, bukan karena harga-harga barang yang murah, tapi hanya karena tidak ada barang mewah saja.

Karena tampaknya istriku akan mengeluh tentang kapan kita bisa pulang ke Jepang, kapan kita bisa punya anak, aku buru-buru meninggalkan meja makan.

Di dalam situasi ini, dapat dilihat bahwa Aku telah memprediksi bahwa akan terjadi sebuah konflik antara dirinya dengan istrinya, karena telah terjadi perbedaan pendapat. Aku menganggap bahwa ia tidak perlu sengaja mengorbankan nyawa dengan menjadi seorang tentara dan ikut perang demi

menambah penghasilan yang ia peroleh. Ia berpendapat bahwa lebih enak dan lebih aman menunggu pesanan senjata dari Angkatan Darat Galibia. Namun istrinya berpendapat lain. Istrinya menganggap bahwa dibandingkan dengan menunggu saja, lebih baik jika Aku menjadi seorang tentara karena Aku pasti mendapatkan gaji yang lebih besar jika berpindah pekerjaan. Istrinya merasa heran mengapa Aku tidak mau mengerti. Aku merasa bahwa hal-hal yang dikeluhkan istrinya tidak perlu diperdebatkan. Selain itu, Aku pun merasa bahwa tidak ada cara lain untuk menang dalam menghadapi keluhan istrinya, sehingga ia lebih memilih untuk menghindar saja dari pembicaraan untuk mengatasi konflik yang akan terjadi.

Setelah kejadian tersebut, tokoh utama pun pergi bekerja. Pada hari itu, Aku tiba-tiba dipaksa untuk pergi ke medan perang untuk memperbaiki senjata sebagai seorang tentara. Hal tersebut sangat tidak menyenangkan hati Aku. Lalu, ketika Aku pulang ke rumah ia menceritakan apa saja yang ia alami seharian dengan tujuan mendapatkan simpati dari istrinya.

「お前が今朝変なことを言ったものだから、とうとうその通りになっちまったぞ」おれは妻にいきさつを説明した。「明日から兵隊として戦場にでなきゃならない」(Tsutsui, 1984: 264)

“Omae ga kesa hen na koto wo itta mono dakara, toutou sono toori ni nacchimatta zo” Ore wa tsuma ni ikisatsu wo setsumei shita. “Ashita kara heitai toshite senjou ni denakya naranai”

“Karena kamu tadi pagi ngomong yang aneh-aneh, jadinya benar-benar seperti itu.” Aku lalu berlanjut dengan menceritakan apa yang terjadi tadi. “Mulai besok aku harus pergi ke medan perang sebagai seorang tentara.”

Bukannya mendapatkan simpati yang diharapkan setelah menceritakan semua hal tersebut, istri Aku malah menanggapi cerita tersebut dengan melihat dari sudut pandangnya sendiri. Istri Aku malah terlihat sangat senang mendengar bahwa Aku akan menjadi tentara sesuai dengan keinginannya. Bahkan, Aku akan mendapatkan dua buah gaji dan juga promosi pangkat jika berhasil menyelesaikan masalah senjata-senjata tersebut.

「まあ。お給料を両方から頂けるんですって」案の定、妻は眼を輝かせた。「その上あなたは本社に戻って、営業課長さん」(Tsutsui, 1984: 264)

“Maa. okyuuryou wo ryouhou kara itadakerun desu tte” An no jou, tsuma wa me wo kagayakasete. “Sono ue anata wa honsha ni modotte, eigyoukachousan”

“Wah. Kamu mendapatkan dua gaji!” Mata istriku berbinar-binar. “Sudah begitu, ketika kembali ke Tokyo, jadi Kepala Seksi!”

Terlihat bahwa mulai terjadi lagi perbedaan pendapat antara Aku dengan istrinya. Ketika tokoh Aku menganggap bahwa ketika ia mengalami hal yang tidak ia inginkan, adalah sesuatu yang wajar jika ia menginginkan istrinya bersimpati dengan dirinya. Namun, istrinya malah menanggapi dengan komentar-komentar yang tidak peduli tentang keadaan Aku.

「それまでに戦死するかもしれんよ」
 「だってあなたは戦争しなくていいんでしょう。銃を修繕するだけでしょ」
 「弾丸はどこからとんでくるかわからん」
 「弾丸なんか、避けてりゃいいんじゃないの」
 まったく心配していない。おれは彼女に戦場のおそろしさを説明しようとし、すぐにあきらめた。おれ自身、よく知らないのだ。(Tsutsui, 1984: 264, 265)

“Sore made ni senshi suru kamo shiren yo”
“Datte anata wa sensou shinakute iin deshō. Juu wo shuuzen suru dake deshō”
“Dangan wa doko kara tonde kuru ka wakaran”
“Dangan nanka, saketeriya iin ja nai no”
Mattaku shinpai shite inai. Ore wa kanojo ni senjou no osoroshisa wo setsumei shiyō to shi, sugu ni akirameta. Ore jishin, yoku shiranai no da.

“Itu kalau tidak mati di medan perang.”
 “Kan kamu tidak usah ikut berperang. Hanya memperbaiki senjata kan.”
 “Tapi kan akan ada tembakan-tembakan dimana-mana.”
 “Kalau tembakannya dihindari, kan tidak apa-apa!”
 Istriku sama sekali tidak khawatir. Aku bermaksud untuk menceritakan padanya mengenai kengerian perang tapi aku segera menghentikan niatku karena aku sendiri tidak begitu tahu.

Di sini terlihat kembali konflik yang terjadi antara Aku dengan istrinya. Terlihat dari sifat istri Aku yang tidak peduli pada hal-hal yang tidak ada hubungan dengan dirinya; ia tidak peduli walaupun Aku mati di medan perang. Hal yang menarik perhatian istrinya hanyalah gaji Aku yang akan bertambah banyak dan juga prestise dari kedudukan yang akan didapatkan ketika mereka kembali ke Tokyo. Ketidakpedulian sang istri pada bahaya ataupun kengerian perang dikarenakan ia lahir pada zaman setelah perang berakhir. Hal itu terlihat dalam pikiran Aku.

妻は戦後生れだから、戦争の怖さなど知らないのである。
(Tsutsui, 1984: 262)

Tsuma wa sengo umare dakara, sensou no kowasa nado shiranai no de aru.

Karena istriku lahir setelah perang (Dunia II), ia tidak tahu kengerian perang.

Aku yang sebenarnya mengetahui hal itu, tidak dapat tidak merasa kaget dan kecewa karena istrinya tidak khawatir sama sekali padanya. Walaupun Aku berusaha menjelaskan dengan contoh yang nyata, yaitu kemungkinan dirinya mati tertembak di medan perang, istrinya tetap tidak peduli dan malah menyuruhnya untuk melakukan tindakan yang tidak logis, seperti menghindari tembakan-tembakan tersebut. Tokoh Aku yang awalnya berniat untuk menyelesaikan konflik dengan cara menjelaskan mengenai kengerian perang agar istrinya mengerti dan mempunyai cara pandang yang sama sepertinya, lalu menghentikan niatnya. Aku akhirnya memilih untuk menghindari konflik, karena ia menyadari bahwa ia sendiri tidak begitu mengerti tentang kengerian perang sehingga kemungkinan besar akan kalah dalam argumennya untuk meyakinkan istrinya.

Dari kedua konflik yang terjadi di antara Aku dengan istrinya, tampak bahwa Aku memilih untuk menghindar saja. Menurut Thomas dan Kilman (1974), seseorang menghindari konflik jika ia berpikir bahwa konflik itu jahat, tidak diinginkan atau tidak menyenangkan. Konflik tersebut lebih baik ditunda atau diacuhkan. Cara menghindar ini memiliki tingkat kerja sama rendah dan tingkat konfrontasi rendah. Cara ini dipakai ketika konflik dianggap tidak penting atau

ketika pihak lawan tidak mau berubah pikiran karena mempunyai pemikiran yang kaku.

Dapat dilihat bahwa Aku menganggap bahwa konflik-konflik yang terjadi dengan istrinya tidak menyenangkan dan tidak penting. Selain itu, ia juga merasa bahwa ia tidak membuat istrinya berubah pikiran sehingga ia lebih memilih untuk menghindar.

3.3.3.2. Konflik tokoh utama dengan atasan-atasannya

Selain mengalami konflik dengan istrinya, Aku juga sering sekali mengalami konflik dengan atasan-atasannya, baik yang berada di perusahaan Perindustrian Sanko maupun dalam Angkatan Darat Galibia.

Ketika Aku mendapat laporan dari sekretarisnya bahwa pihak Angkatan Darat Galibia menelpon untuk komplain mengenai kerusakan senjata yang telah dibeli dari Perindustrian Sanko, ia pun segera pergi ke markas. Sesampainya di markas, ia pun segera dimintai pertanggungjawaban atas kerusakan senjata-senjata tersebut oleh pejabat Angkatan Darat. Setelah memeriksa salah satu senjata yang rusak tersebut, Aku menyimpulkan bahwa walaupun kerusakannya cukup mudah untuk diperbaiki. Namun, untuk amannya, Aku mengusulkan agar semua senjata tersebut ditarik saja dari peredaran. Pejabat tersebut tidak setuju, karena jika semua senjata ditarik, Galibia akan kalah dalam perang.

おどおどしながら、おれは訊ねた。「ではあの、あの、どうすればよろしいので」

「あんたに、ガヤンへ行ってもらう」少佐は眼を据えてそういった。「戦場で待機してもらい、銃の故障が出たらすぐその場で修理してもらうことにする」(Tsutsui, 1984: 261)

Odoodoshinagara, ore wa tazuneta. "De wa ano, ano, dousureba yoroshii no de"

"Anta ni, Gayan e ittemorau" Shousha wa me wo suete sou itta. "Senjou de taiki shiteite morai, juu no koshou ga detara sugu sono ba de shuuri shitemorau koto ni suru"

Dengan takut-takut, aku bertanya. "Lalu, lalu, sebaiknya bagaimana?" Mayor menatapku dan berkata, "Kamu pergi ke Gayan, tunggu di sana, dan ketika ada senjata yang rusak, kamu perbaiki saat itu juga."

Pejabat Angkatan Darat Galibia menyuruh Aku untuk pergi ke medan perang dan memperbaiki senjata yang rusak disana. Aku pun kaget dan berusaha untuk membuat pejabat tersebut membatalkan keputusannya. Namun apapun yang ia katakan tidak berpengaruh.

おれはふるえあがった。「わたしは日本人です。せ、せ、戦場へは行けません。だいいち、それだと一種の戦闘要員ということになり、戦争に参加することになる」(Tsutsui, 1984:261)

Ore wa furue agatta. "Watashi wa nihonjin. desu. Se, se, senjou e wa ikemasen. Daiichi, sore da to isshu no sentou youin toiu koto ni nari, sensou ni sanku suru koto ni naru"

Aku merinding. "Saya orang Jepang. Orang Jepang tidak boleh pergi ke medan perang. Kalau kami pergi, berarti kami telah ikut serta dalam perang!"

Pada awalnya Aku berusaha untuk menghindari pergi ke medan perang dengan memakai alasan bahwa orang Jepang tidak boleh ikut perang. Hal ini merujuk pada pasal 9 Konstitusi Jepang 1947 yang melarang dilakukannya perang oleh negara¹. Pejabat tersebut tidak dapat menganggapnya serius, karena perusahaan Sanko, yang merupakan perusahaan Jepang, menyuplai senjata untuk perang. Hal tersebut sudah bisa disebut sebagai ikut mendukung perang. Aku pun tidak bisa menyangkal fakta tersebut, sehingga ia mengatakan alasan lain.

「わたしがもし弾丸にあたって死んだらどうなります」おれは泣き声で叫んだ。「日本の会社員を戦場にひきずり出したというので、それこそ国際問題に」(Tsutsui, 1984:261)

"Watashi ga moshi dangan ni atatte, shindara dou narimasu" Ore wa nakigoe de sakenda. "Nihon no shakaiin wo senjou ni hikizuridashita toiu no de, sore koso kokusai mondai ni"

¹ ARTICLE 9. Aspiring sincerely to an international peace based on justice and order, the Japanese people forever renounce war as a sovereign right of the nation and the threat or use of force as means of settling international disputes. (2) To accomplish the aim of the preceding paragraph, land, sea, and air forces, as well as other war potential, will never be maintained. The right of belligerency of the state will not be recognized.

“Kalau saya terkena tembakan lalu mati bagaimana?” Aku menjerit.
 “Dengan memaksa pekerja Jepang ikut perang, itu sendiri bisa jadi krisis internasional!”

Di dalam alasan Aku yang berikutnya, Aku mengatakan bahwa pemerintah Galibia akan dipandang rendah oleh masyarakat dunia karena telah memaksa rakyat sipil untuk ikut serta dalam perang. Terlihat bahwa Aku masih tetap bertahan di bawah perlindungan Konstitusi Jepang agar dapat menghindari perang. Namun pejabat licik tersebut kemudian bercanda dengan mengatakan pada Aku, bahwa jika ternyata Aku mati di medan perang, maka pemerintah Galibia akan menutupinya. Aku pun marah karena tidak dianggap serius. Pejabat tersebut lalu mengambil kesimpulan bahwa Aku takut sekali untuk pergi berperang. Pejabat tersebut lalu mengancam untuk menghentikan kerja sama dengan Perindustrian Sanko.

「ほう。あんた戦争がこわいのかね」
 (中略)

「そうかい。あんたがその気なら、今後銃はすべてよその会社に発注する。少し高くつくがしかたがない。そして日本政府には抗議を申し込み、回答次第では宣戦布告」(Tsutsui, 1984: 261)

“Hou. Anta sensou ga kowai no ka ne”
 (Chuuryaku)

“Sou kai. Anta ga sonoki nara, kongo juu wa subete yoso no kaisha ni hacchuu suru. Sukoshi takaku tsuku ga shikata ga nai. Soshite nihon seifu ni wa kougi wo moushikomi, kaitou shidai de wa sensen fukoku”

“Oh. Kamu takut perang ya?”
 (...)

“Ya sudah. Kalau kamu seperti itu, mulai saat ini kami akan memesan senjata dari perusahaan lain saja. Akan jadi lebih mahal, tapi tidak ada cara lain. Setelah itu, kami akan melancarkan protes pada pemerintah Jepang, lalu tergantung jawabannya, kami akan mendeklarasikan perang.”

Ancaman yang dikatakan oleh pejabat tersebut cukup untuk membuat Aku menyadari posisinya sebagai pihak yang salah, karena telah menyuplai senjata yang rusak pada Angkatan Darat Galibia. Jika Aku menolak untuk pergi ke medan perang untuk memperbaiki senjata, maka Perindustrian Sanko akan kehilangan pelanggannya yang terbesar. Itu bisa dianggap sebagai suatu kesalahan

besar bagi seorang *salaryman* seperti dirinya, dan bisa menyebabkan dirinya kehilangan pekerjaan. Aku pun panik dan berusaha untuk mencari jalan tengah.

「ま、ま、待ってください」おれはとびあがった。「わたしは会社という組織の一員ですから、勝手な行動は許されません。それならいったん東京の本社に電話をして相談してみます」まさか本社が、おれに戦場へ行けと命じる筈はあるまい。(Tsutsui, 1984: 261)

“Ma, ma, matte kudasai” Ore wa tobiagatta. “Watashi wa kaisha toiu soshiki no ichiin desukara, katte ni koudou wa yurusaremasen. Sore nara ittan Toukyou no honsha ni denwa wo shite soudan shitemimasu” masaka honsha ga, ore ni senjou e ike to meijiru hazu wa arumai.

“Tung, tunggu sebentar! Saya hanya pegawai biasa, jadi tidak bisa berbuat semaunya. Saya akan coba menelpon ke Kantor Pusat di Tokyo untuk berunding.” Saya yakin, kantor pusat pasti tidak akan memerintahkan saya untuk pergi ke medan perang.

Walaupun Aku panik, ia tidak lalu kehilangan akal. Aku pun mengusulkan untuk menelpon ke Kantor Pusat untuk berunding karena seorang pekerja biasa seperti dirinya tidak bisa mengambil keputusan seenaknya. Aku, yang menganggap bahwa perusahaannya tidak akan menyuruhnya pergi ke medan perang, merasa menang. Namun ternyata, pejabat tersebut, yang telah memprediksi bahwa Aku akan berkata seperti itu, telah menelpon Kantor Pusat Perindustrian Sanko sebelum Aku datang ke markas.

「戦場へ行けと言うに決まっているよ」笑った。「じつはもう、さっき東京へ電話をした」

(中略)

「あんたの上司、それを O.K したよ」

(中略)

少佐にやにや笑った。「いや。あいにく社長命令だそうだよ」社長の命令ではしかたがない。(Tsutsui, 1984: 261, 262)

“Senjou e ike to iu ni kimatteiru yo” waratta. “Jitsu wa mou, sakki Toukyou e denwa wo shita”

(Chuuraku)

“Anta no joushi, sore wo O.K shita yo”

(Chuuraku)

Shousa niyaniya waratta. “Iya, ainiku shachou meirei da sou da yo”

Shachou no meirei de wa shikata ga nai.

“Tapi sudah diputuskan bahwa kamu akan pergi perang. Sebenarnya, saya sudah menelpon ke Kantor Pusat tadi”

(...)

“Atasanmu sudah setuju.”

(...)

Ia tertawa. “Sepertinya perintahnya datang dari presiden perusahaan.”

Kalau perintah dari presiden, aku tidak bisa berkata apa-apa lagi.

Pejabat Angkatan Darat Galibia tersebut mengatakan bahwa ia telah mendapatkan persetujuan dari presiden Perindustrian Sanko agar Aku pergi ke medan perang. Tokoh Aku pun merasa terpojok, karena presiden perusahaannya yang telah memerintahkannya untuk pergi ke medan perang.

Terlihat dari perlawanan yang dilakukan oleh Aku, yaitu dari alasan-alasan yang ia kemukakan, bahwa untuk menyelesaikan konflik yang terjadi padanya adalah dengan cara bersaing. Aku berusaha untuk membuat pejabat tersebut mengerti bahwa ia tidak bisa dan tidak mau ikut berperang. Namun, pejabat tersebut mengetahui ketakutan tokoh utama yang melebihi ketakutannya pada perang, yaitu ketakutannya menjadi seorang pengangguran. Hal itu dikatakan sendiri oleh tokoh utama ketika pejabat tersebut mengancam akan mendeklarasikan perang jika Perindustrian Sanko tidak mempertanggungjawabkan kesalahannya.

「冗談じゃありません。そんなことされたら会社は破産、わたしは路頭に迷います」おれは悲鳴まじりに叫んだ。(Tsutsui, 1984: 260)

“Joudan ja arimasen. Sonna koto saretara kaisha wa hasan, watashi wa rotou ni mayoimasu” ore wa himei majiri ni sakenda.

“Tolong jangan bercanda. Kalau anda melakukan itu, perusahaan saya akan bangkrut dan saya akan menjadi pengangguran!” aku berteriak.

Ia lalu mengganti caranya menghadapi konflik, dari awalnya *competing* menjadi *accommodating*. Pejabat Angkatan Darat Galibia tersebut, yang bisa dikatakan telah menipu tokoh utama mentah-mentah, karena sudah mengetahui bahwa hasilnya akan begini, lantas memberikannya insentif berupa pemberian gaji

dan tunjangan khusus untuknya selama ia bekerja memperbaiki senjata-senjata yang rusak tersebut. Tokoh utama pun sedikit terhibur.

Walaupun begitu, tokoh utama tidak lantas menerima nasibnya begitu saja, ia lalu menelpon sendiri ke Kantor Pusat hanya untuk komplain karena ia sadar bahwa tidak ada lagi gunanya merengek-rengok untuk tidak dikirimkan ke medan perang.

「ぼくが弾丸にあたって死んだらどうなります」
 「社長に交渉して、特別に危険手当を出してもらえるよう、はからってやったぞ」ありがたく思えをと言わんばかりの口調である。「もし万一のことがあっても、あとのことは心配するな」妻の面倒は見てやるということらしい。「そのかわり、うまく処理したら次の異動の時には本社の営業課長に推薦してやる」(Tsutsui, 1984: 263)

“*Boku ga dangan ni atatte shindara dou narimasu*”
 “*Shachou ni koushou shite, tokubetu ni kiken teate wo dashite moraeruyou, hakaranatte yatta zo*” *arigataku omoe wo to iwanbakari no kuchou dearu. “Moshi man’ichi no koto ga attemo, ato no koto wa shimpai suruna” tsuma no mendou wa miteyaru toiu koto rashii. “Sono kawari, umaku shori shitara tsugi no idou no toki ni wa honsha no eigyou kachou ni suisen shiteyaru”*

“Jika saya tertembak, bagaimana?” tanyaku.
 “Saya sudah berunding dengan pimpinan perusahaan. Kamu akan mendapatkan tunjangan bahaya.” Kepala bagian berkata seolah-olah aku harus berterimakasih padanya. “Dan jika terjadi yang paling buruk, tidak ada yang perlu kamu khawatirkan.” Sepertinya yang ia maksud adalah istrinya. “Sebagai gantinya, kalau kamu bisa menyelesaikan masalah ini dengan baik, saat kamu kembali ke sini akan saya rekomendasikan menjadi kepala seksi penjualan.”

Tokoh utama lalu mengeluhkan hal yang sama pada atasannya yang menjabat sebagai Kepala Bagian, seperti waktu ia menolak perintah dari pejabat Angkatan Darat Galibia. Namun, karena kepala bagian tersebut juga mengerti bagaimana watak Aku yang merupakan bawahannya, ia lalu memberikan insentif lain berupa pemberian tunjangan bahaya dan rekomendasi menjadi kepala seksi penjualan kepada Aku agar mau ikut perang. Selain itu, kepala bagian tersebut pun mengatakan bahwa ini semua demi perusahaan. Menanggapi hal tersebut, Aku pun berhenti mengeluh.

おれはついに観念した。そうまで言ってくれているのに、これ以上不平を唱えては会社から睨まれてしまう。「あのう、軍隊の方からも給料をくれるというのですが、どうしましょう」

「ふん、貰うときゃいいんだらう。会社は君が入隊している間も毎月給料を送り続ける。給料の二重取りになるが、死ぬかもしれないのだからそれぐらいのことはあってもいいと思うよ、うん。...」 (Tsutsui, 1984: 263, 264)

Ore wa tsui ni kannen shita. Sou made ittekureteiru noni, kore ijou fuhei wo tonaete wa kaisha kara niramareteshimau. "Anou, guntai no hou kara mo kyuuryou wo kureru toiu no desuga, dou narimashou"
"Fun, morattokya iindarou. Kaisha wa kimi ga nyuutai shiteiru aida mo maitsuki kyuuryou wo okuritsudzukeru. Kyuuryou no nijuudori ni naru ga, shinu kamoshiren no dakara sore gurai no koto wa attemo ii to omou yo, un. ..."

Aku menyerah. Aku hanya akan dianggap tidak tahu berterimakasih jika terus mengeluh, apalagi sudah diberikan begitu banyak hal. "Mm, katanya saya akan diberi gaji juga dari Angkatan Darat. Sebaiknya bagaimana?"

"Hm, barangkali diterima juga tidak apa-apa. Kami juga akan tetap mengirimkan gajimu selama kamu ikut perang, Kamu akan mendapatkan dua gaji, tapi ya, karena kamu akan berada dalam keadaan bahaya, sepertinya itu adil. ..."

Dengan segala insentif dan kata-kata tersebut, akhirnya tokoh utama pun mengalah dengan cara berhenti menolak ikut perang dan akhirnya menerima nasibnya. Ia merasa tidak enak hati karena sudah diberi berbagai macam keuntungan seperti dua gaji, tunjangan-tunjangan khusus dan rekomendasi menjadi kepala seksi, tapi ia masih saja merengek-rengok tidak ingin ikut pergi ke medan perang. Walaupun begitu, hatinya tetap tidak tenang. Hal ini terlihat dari pikiran tokoh utama setelah semua ia menutup teleponnya dengan kepala bagian.

「唯一の慰めは給料の二重取りと課長の椅子だが、そんなものは死んでしまえば屁みたいなものだ。(Tsutsui, 1984: 264)

Yuiitsu no nagusame wa kyuuryou no nijuudori to kachou no isu daga, sonna mono wa shindeshimaeba e mitai na mono da.

Satu-satunya harapan yang ada hanyalah dua gaji yang akan kuterima dan janji kepala bagian mengenai kedudukan sebagai kepala seksi, namun apakah artinya semua hal itu jika aku mati?

Semua hal-hal tersebut dapat membuatnya bertahan untuk tidak mengajukan surat pengunduran diri. Walaupun di dalam dialog antara Aku dengan Kepala Bagian terlihat seperti Kepala Bagian dan Perindustrian Sanko mengalah pada Aku, namun sebenarnya tidak begitu. Kepala Bagian atau dapat dikatakan, Perindustrian Sanko, hanya ingin memakai Aku untuk menyelesaikan masalah yang telah mereka perbuat. Sebenarnya tokoh Aku tahu bahwa ia dicurangi, namun ia sendiri tahu apa alasannya mengapa ia tidak bisa berhenti saja dari Perindustrian Sanko walaupun ia menginginkannya.

会社を辞めればいいのかもしれないが、そうする勇気もない。
戦争と失業とどちらが怖いかといえば、今のおれには失業のほ
うが怖い。(Tsutsui, 1984: 262)

*“Kaisha wo yamereba ii no kamo shirenai ga, sou suru yuuki mo nai.
Sensou to shitsugyou to dochira ga kowai ka toieba, ima no ore ni wa
shitsugyou no hou ga kowai.*

Sebenarnya, aku bisa saja keluar dari perusahaan, namun aku tidak berani. Kalau ditanya, mana yang lebih mengerikan diantara perang dan menjadi pengangguran, sekarang menjadi pengangguran lebih mengerikan buatku.

Hal inilah yang dimanfaatkan oleh pejabat Angkatan Darat Galibia maupun atasannya di Perindustrian Sanko, agar Aku mau ikut perang, dan mereka berhasil.

Keesokan harinya, Aku memulai hari pertamanya sebagai seorang tentara. Ia terlambat datang ke posnya pada pagi itu, dan betapapun ia menghindari untuk mengakui bahwa ia telat, karena mesin absennya sudah meledak duluan sebelum ia datang, atasannya tetap mengetahuinya dan menghukumnya untuk melakukan lembur menjaga pos sampai jam 2 pagi. Aku tentu saja menolak, dengan alasan bahwa menjaga pos adalah tugasnya para tentara lain. Tugasnya di medan perang hanyalah memperbaiki senjata saja. Pada awalnya karena Aku merasa bahwa atasannya ini tidak galak dan juga tidak mengetahui kelemahannya, ia mencoba mengetesnya.

おれは試みに訊ねてみた。「もしその命令を拒否すればどうな
りますか」

「ほう。拒否するかね」彼はにやにや笑ったままで、声だけをやや脅迫的に低くした。「おれは聞いているんだぜ、あんたのことを。あんたは軍隊の指揮下に入るよう会社から命令されているんだろう。おれをあんたの会社の上役だと思ってほしいね。おれ、あんたの会社に考課表を送ろうか」
 「わかりました」おれは溜息をついた。歩哨に立ちます」
 (Tsutsui, 1984: 273)

Ore wa kokoromini tazunetemita. "Moshi sono meirei wo kyohi sureba dou narimasu ka"

"Hou. Kyohi suru ka ne" Kare wa niyaniya waratta mama de, koe dake wo yaya kyohakuteki ni hikuku shita. "Ore wa kiiterunda ze, anta no koto wo. Anta wa guntai no shikika ni hairuyou kaisha kara meirei sareteirundarou. Ore wo anta no kaisha no uwayaku da to omotetoshii ne. Ore, anta no kaisha ni koukahyou wo okurou ka"
"Wakarimashita" Ore wa tameiki wo tsuita. Hoshou ni tachimasu"

Aku mencoba mengetesnya. "Kalau saya menolak perintahmu, bagaimana?"

"Oh. Kamu menolak?" Dengan tetap tersenyum, ia merendahkan suaranya sehingga terdengar mengancam. "Saya telah mendengar hal-hal tentangmu. Perusahaan kamu menyuruh kamu datang atas perintah kami kan. Saya ingin kamu menganggap saya sebagai atasan kamu. Atau perlukah saya mengirim laporan tentang kerjamu pada perusahaan kamu?"

"Baiklah." Aku menghela napas. "Saya akan melakukannya."

Lagi-lagi atasan Aku berusaha memanfaatkan kelemahannya untuk membuat tokoh utama mau melakukan perintahnya. Kali ini pun, Aku berusaha untuk bersaing dengan atasannya. Ia ingin membuat atasannya mengikuti kemauannya, bahwa ia tidak ingin melakukan lembur menjaga pos karena menurutnya, itu bukanlah tugasnya. Namun, karena atasannya mengancam akan mengirimkan laporan hasil kerja dirinya kepada atasan-atasannya yang berada di Perindustrian Sanko jika ia tidak mau menjaga pos, tokoh utama pun mengalah. Tampaknya atasannya yang ini pun mengetahui bahwa tokoh utama takut sekali jika dipecat dan tidak mempunyai pekerjaan.

Dari konflik-konflik yang terjadi di antara Aku dengan atasan-atasannya di Perindustrian Sanko maupun di Angkatan Darat Galibia, pada awalnya Aku memilih untuk bersaing namun karena ia menyadari bahwa atasan-atasannya telah memojokkannya ia akhirnya terpaksa mengalah. Menurut Thomas dan Kilman (1974), persaingan atau pemaksaan adalah cara penangangan konflik dimana

seseorang memaksakan pandangan atau pendapatnya kepada orang lain. Cara ini berkaitan erat dengan pemenuhan kepentingan diri sendiri dan tidak begitu mempedulikan hubungan sosial. Di sisi lain, dengan mengalah maka perbedaan yang ada di antara kedua belah pihak diminimalisir dan terdapat penekanan pada persamaan kepentingan. Mengalah bisa menjadi suatu cara yang tepat jika salah satu pihak menerima bahwa pendapatnya salah dan akan merugi jika meneruskan konflik. Karenanya, mereka mau mengalah untuk kepentingan pihak lain.

Dapat dilihat bahwa Aku yang pada awalnya ingin memaksakan pendapatnya kalau ia tidak ingin ikut perang dan tidak ingin jaga pos kepada atasannya, bahwa ia berusaha untuk memenuhi kepentingan dirinya sendiri saja. Namun, karena atasan-atasannya tahu bahwa Aku takut sekali untuk kehilangan pekerjaannya di Perindustrian Sanko, maka mereka memanfaatkan hal itu untuk memojokkannya. Aku yang menyadari bahwa ia akan kehilangan lebih banyak hal (yaitu pekerjaan utama beserta dengan penghasilannya) jika ia menolak ikut perang, akhirnya memilih untuk mengalah dan menuruti saja perintah-perintah atasannya.

3.3.3.3. Konflik Tokoh Utama dengan Tokoh-tokoh Lain

Selain mengalami konflik dengan istri dan atasan-atasannya, Aku juga mengalami berbagai konflik dengan tokoh-tokoh lainnya yang ia temui di medan perang. Salah satunya adalah ketika ia tertangkap oleh tentara Gabat sewaktu ia sedang memakan bekalnya. Tentara Gabat tersebut melihat bekal yang dibawa oleh Aku dan mengatakan bahwa bekal tersebut terlihat enak. Pada awalnya, tentara Gabat tersebut tidak tahu bahwa Aku adalah seorang tentara Galibia. Ia mengetahuinya dari rokok yang ditawarkan oleh tokoh utama, yang merupakan merek Galibia.

鬚の兵隊も、やっと気がついて一步とび退いた。「や。お前はガリビア兵だ」
おれはわっと叫んで立ちあがり、逃げ出そうとした。仕事に熱中している間に、いつの間にかガリビア軍は退却し、おれはガバト軍のまん中にいたのである。

「待て、逃げるとぶっぱなすぞ」 (Tsutsui, 1984: 270)

Hige no heitai mo, yatto ki ga tsuite ippo tobinoita. "Ya. Omae wa garibiahei da"

Ore wa watto sakende tachiagari, nigedasou to shita. Shigoto ni necchuu shiteiru aida ni, itsu no ma ni ka Garibiagun wa taikyaku shi, ore wa Gabatogun no mannaka ni ita no dearu.

"Mate, nigeruto buppanasu zo"

Tentara yang berjenggot tersebut pun, akhirnya menyadarinya dan melompat mundur. "Hei! Kau tentara Galibia!"

Aku berteriak dan berdiri, dan berusaha melarikan diri. Di saat aku sedang bekerja (memperbaiki senjata-senjata tersebut), tanpa aku sadari tentara Galibia telah mundur dan aku dikelilingi oleh tentara Gabat.

"Tunggu! Kalau lari, akan kutembak!"

Aku pun menyadari bahwa dirinya berada dalam bahaya dan berusaha untuk melarikan diri dari tentara Gabat tersebut. Namun, tentara Gabat tersebut mengancam akan membunuhnya jika Aku melarikan diri. Langkah Aku pun terhenti dan akhirnya ia pun meminta untuk dibiarkan bebas karena ia bukanlah seorang tentara.

その声で足が動かなくなり、おれはしかたなく両手をあげて振り返った。鬚のガバト兵は欠陥ライフルの山からとりあげた一挺をおれに向けていた。

「見逃してくれ。おれは非戦闘員だ」

鬚の兵隊はかぶりを振った。「いや。射殺する」 (Tsutsui, 1984: 270)

Sono koe de ashi ga ugokanakunari, ore wa shikatanaku ryoute wo age te furikaetta. Hige no Gabato wa kekkan raifuru no yama kara toriageta icchou wo ore ni muketeita.

"Minogashite kure. Ore wa hisentouin da"

Hige no heitai wa kaburi wo futta. "iya. Shasatsu suru"

Mendengar hal itu, kakiku tidak bisa bergerak, dan aku mengangkat kedua tanganku ke atas. Tentara itu mengambil satu buah senjata dari gunung senjata tersebut dan mengarahkannya padaku.

"Biarkan aku bebas. Aku bukan tentara."

Tentara itu menggelengkan kepalanya. "Tidak. Kau akan kutembak mati."

Ternyata tentara Gabat tersebut hendak membunuh Aku, biarpun Aku bilang bahwa ia bukan seorang tentara. Aku pun berusaha untuk berkompromi dengan tentara Gabat tersebut, dengan memintanya menjadikan Aku sebagai seorang sandera. Namun tentara Gabat tersebut menolak karena ia sudah mendapatkan perintah dari atasannya untuk menembak mati semua tentara Galibia yang ia temui.

「射殺だって」おれは顫えあがった。「死ぬのはいやだ。せめて捕虜にしてくれ」

「捕虜にしても、食糧不足で食わせるものがない。だからガリビア兵は捕虜にせず、すべて射殺せよと命令されている」
(Tsutsui, 1984: 270)

“Shasatsu datte” Ore wa furue agatta. “Shinu no wa iya da. Semete horyo ni shite kure”

“Horyo ni shitemo, shokuryou busoku de kuwaseru mono ga nai. Dakara Garibiahei wa horyo ni sezu, subete shasatsu se yo to meirei sareteiru”

“Ditembak mati?!” aku merinding. “Aku tidak ingin mati. Paling tidak, jadikan saja aku sandera.”

“Biarpun kau dijadikan sandera, kami kekurangan bahan makanan, jadi tidak bisa memberimu makan. Kami telah diperintahkan untuk tidak mengambil sandera, dan menembak mati semua tentara Galibia.”

Aku yang mendengar hal itu pun kaget dan tidak terpikirkan cara lain yang lebih logis agar dapat tetap bertahan hidup. Akhirnya, sambil merengek-rengok Aku menawarkan bekal yang disukai oleh tentara Gabat tersebut sebagai pengganti nyawa Aku.

「その弁当をやる」おれは泣き声で頼んだ。「だから殺さないでくれ」

鬚の兵隊は弁当を見て考えこみ、やがてかぶりを振った。「いやいや。おれの上官はすごく食い意地がはっている。おれがこんなうまそうな弁当と引きかえに敵兵の命を助けてやったことが、もしわかったりしたら」彼は身を顫わせた。「おれは銃殺だ」

「家で女房が待っている」

(中略)

「痛くないように撃ってやるよ」(Tsutsui, 1984: 270, 271)

“Sono bentou wo yaru” Ore wa nakigoe de tanonda. “Dakara korosanai de kure”
 Hige no heitai wa bentou wo mite kangaekomi, yagate kaburi wo futta.
 “Iya iya. Ore no joukan wa sugoku kui iji ga hatteiru. Ore ga konna umasou na bentou to hikihae ni tekihei no inochi wo tasukete yatta koto ga, moshi wakattari shitara” kare wa karada wo furuwasete.
 “Ore wa juusatsu da”
 “Ie de nyoubou ga matteiru”
 (Chuuryaku)
 “Itakunaiyou ni utteyaru yo”

“Bekal itu buat kau saja. Makanya, jangan bunuh aku.” Aku merengek.

Tentara itu melihat bekal tersebut sambil berpikir, tapi lalu menggelengkan kepalanya. “Tidak. Atasanku orang yang sangat kejam. Kalau ketahuan aku menyelamatkan nyawa musuh karena tergiru oleh bekal yang terlihat enak ini...” ia merinding. “Aku akan dibunuh.”

“Istriku menunggu di rumah!”

(...)

“Akan kubuat supaya tidak terasa sakit.”

Ketika Aku ketahuan oleh tentara Gabat tersebut bahwa ia adalah seorang tentara dari Galibia dan ia diancam akan dibunuh, maka ia pun berusaha untuk menyelesaikan konflik tersebut dengan cara *collaborating* atau bekerja sama. Aku berusaha untuk mengajak tentara Gabat ini agar mau bekerja sama untuk mencari sebuah solusi yang dapat memenuhi kepentingan kedua belah pihak. Menurut Thomas dan Kilman (1974), bekerja sama didasari pada suatu kerelaan untuk menerima kepentingan pihak yang lain sambil tetap mempertahankan kepentingan pribadi. Namun, bekerja sama hanya dapat dilakukan jika kedua belah pihak ingin menyelesaikan masalah yang terjadi secara bersama-sama untuk mendapatkan sebuah solusi yang baik. Tapi di luar dugaan, tentara Gabat tersebut menolak untuk bekerja sama, dan tetap berusaha untuk membunuhnya. Aku pun mengambil tindakan lain untuk mendapatkan keinginannya. Pada akhirnya, Aku menipu tentara tersebut, dan meledakkan daerah tersebut dengan granat setelah ia melarikan diri. Tentara Gabat tersebut akhirnya mati. Tindakan yang diambil oleh Aku untuk menyelamatkan nyawanya adalah dengan cara *competing*. Ketika kedua belah pihak yang sedang berkonflik tidak bisa lagi bekerja sama, maka konflik harus dihadapi dengan cara lain. Tokoh Aku tidak peduli dengan apa yang terjadi pada tentara tersebut, yang penting ia selamat dan pada akhirnya konflik

ini berakhir dengan situasi *win-lose*. Aku berhasil mendapatkan keinginannya, yaitu dengan tetap hidup namun tentara Gabat tersebut kehilangan nyawanya.

Di saat lainnya, Aku kembali berhadapan dengan konflik ketika ia tertangkap oleh tentara Gabat yang lain ketika ia sedang lembur menjaga pos dan memeriksa amunisi. Sebelum itu, istri Aku datang ke tempat Aku bekerja dan membawakan makan malam. Istri Aku juga membawa anggur untuk diminum bersama-sama. Keadaan Aku setelah itu menjadi mabuk sehingga membuat dirinya menjadi tidak waspada. Ia lalu dipukul dari belakang hingga tak sadarkan diri. Ketika Aku sadar, ia sudah terikat pada salah satu kotak amunisi oleh tentara Gabat. Aku pun sadar bahwa tentara Gabat ini ingin meledakkan Aku bersama dengan seluruh persediaan amunisi. Pada awalnya, Aku ingin berteriak memanggil istrinya, namun ia lalu menghentikan niatnya. Jika istrinya datang, ia pasti akan diikat bersama dengan dirinya, dan mereka akan mati bersama-sama. Aku merasa bahwa istrinya tidak pantas mendapatkan perlakuan seperti itu. Ia lalu berusaha untuk meyakinkan tentara Gabat tersebut melepaskan dirinya.

だからといって、おれも死ぬのはいやである。男がこっちやってきたので、おれはとにかく命乞いをしてみることにした。
「助けてくれ。あ。死ぬのはいやだ。おれは戦闘員じゃない。銃の修理をしているだけの人間だ。殺さないでくれ」
「見逃してやることはできん」(Tsutsui, 1984: 275)

Dakara to itte, ore mo shinu no wa iya de aru. Otoko ga kocchi yatte kita node, ore wa tonikaku inochigoi wo shitemiru koto ni shita.
“Tasukete kure. Aa. Shinu no wa iya da. Ore wa sentouin janai. Juu no shuuri wo shiteiru dake no ningen da. Korasanai de kure”
“Minogashiteyaru koto wa dekin”

Tapi biarpun begitu, aku enggan mati. Karena laki-laki itu mendekat, aku mencoba meminta agar ia melepaskan aku.

“Tolonglah. Saya tidak ingin mati. Saya bukan seorang tentara. Saya hanya orang yang memperbaiki senjata. Jangan bunuh saya.”
“Tapi saya tidak bisa melepaskanmu.”

Pada akhirnya Aku dibunuh oleh tentara Gabat tersebut. Kali ini, ketika Aku bersaing dengan tentara Gabat untuk memenuhi keinginan masing-masing, Aku berada pada situasi *lose* karena Aku tidak berhasil mendapatkan keinginannya, dan berakhir dengan kehilangan nyawa. Sementara itu, tentara

Gabat tersebut dan berada pada situasi *win* karena mendapatkan keinginannya, yaitu membunuh tentara Galibia.

Dari konflik-konflik yang terjadi di antara Aku dengan musuh-musuhnya yaitu tentara Gabat, pada awalnya Aku memilih untuk bekerja sama namun karena tidak ada satupun tentara-tentara Gabat tersebut yang ingin bekerja sama untuk mencari solusi yang dapat memenuhi kepentingan kedua belah pihak, maka Aku mengubah caranya untuk menghadapi konflik dengan bersaing.

Di dalam konflik dengan tentara Gabat yang pertama, Aku berusaha menukar bekalnya untuk nyawanya. Terlihat bahwa Aku berusaha untuk mencari jalan tengah di antara kepentingannya sendiri kepentingan tentara Gabat tersebut. Namun karena tentara Gabat tersebut menolak untuk bekerja sama, maka Aku lalu mengganti cara untuk mengatasi konflik dengan bersaing, dan berhasil memenuhi kepentingannya sendiri, dan sebagai akibatnya tentara Gabat tersebut tidak dapat memenuhi kepentingannya.

Di dalam konflik dengan tentara Gabat yang kedua, Aku meminta kepada tentara tersebut untuk melepaskan dirinya. Karena waktu ia berada dalam keadaan terikat, maka sebenarnya ia sudah dalam berada dalam keadaan yang 'kalah'. Selain itu, tentara Gabat tersebut juga menolak untuk bekerja sehingga secara otomatis penanganan konflik berubah menjadi sebuah persaingan. Dalam persaingan ini, Aku tidak dapat memenuhi kepentingannya, karena ia sudah kehilangan nyawanya.

Dari situasi-situasi konflik yang dialami oleh Aku, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa cara yang dipakai oleh Aku untuk menghadapi konflik. Cara-caranya pun berbeda berdasarkan siapa yang menjadi lawan di dalam konflik tersebut. Cara-cara yang dipakai oleh Aku adalah:

1. *Competing* atau bersaing

Cara ini dipakai ketika Aku merasa bahwa untuk memenuhi kepentingannya maka ia harus menolak kepentingan orang lain.

2. *Collaborating* atau bekerja sama

Cara ini dipakai ketika Aku merasa bahwa nyawanya terancam. Ia harus mencari sebuah solusi untuk dapat memenuhi kepentingan dirinya (yaitu agar tetap dapat hidup) dan kepentingan lawannya.

3. *Avoiding* atau menghindar

Cara ini dipakai ketika Aku merasa bahwa konflik yang terjadi tidak penting dan tidak menyenangkan.

4. *Accomodating* atau mengalah

Cara ini dipakai ketika Aku merasa bahwa dirinya telah terpojok dan merasa akan merugi jika terus mempertahankan pendapatnya pada pihak yang lain.

Namun, cara *compromising* atau berkompromi ini tidak dipakai oleh Aku untuk menyelesaikan konflik, karena berkompromi berusaha untuk mencari jalan tengah untuk mengatasi konflik tersebut. Biasanya berkompromi dipakai sebagai cara untuk mengatasi masalah ketika kedua belah pihak mempunyai kedudukan atau kekuatan yang relatif sama dan memiliki tujuan atau kepentingan yang tidak bergantung pada pihak yang lain. Dalam proses berkompromi, ada yang keuntungan dan kerugian yang dialami oleh kedua belah pihak yang sedang berkonflik.

Dengan bertolak dari hal tersebut, keadaan-keadaan dimana tokoh Aku berkonflik dengan musuh-musuhnya, kepentingan tokoh Aku, yaitu untuk tetap hidup, bergantung pada kesediaan lawannya untuk membebaskan dirinya. Selain itu, di dalam konflik dengan tentara Gabat yang kedua, Aku dan tentara tersebut tidak berada dalam satu kedudukan yang sama. Aku yang telah diikat dan menjadi tawanan berada dalam posisi yang lebih rendah. Oleh karena itu, cara berkompromi untuk mengatasi konflik yang dialami oleh tokoh Aku tidak dapat dipakai dalam kedua situasi tersebut.

BAB 4 KESIMPULAN

Kayoi no Guntai yang ditulis oleh Tsutsui Yasutaka pertama kali diterbitkan di majalah sastra “Shousetsu Gendai” pada edisi bulan Desember tahun 1973. Karya ini lalu dimasukkan ke dalam sebuah kumpulan cerita pendek yang berjudul *Ore ni Kan suru Uwasa* yang diterbitkan oleh Shinchosha pada tahun 1974. Karya ini pun pernah dijadikan sebuah drama yang dipentaskan di Shibuya Jan Jan dalam acara Tsutsui World 2 pada tahun 1995.

Di dalam cerita *Kayoi no Guntai*, tokoh utama, yaitu Aku, adalah seorang pegawai berkewarganegaran Jepang yang bekerja di perusahaan Perindustrian Sanko kantor cabang Galibia. Perindustrian Sanko ini menyuplai senjata api kepada Angkatan Darat Galibia dalam perangnya dengan negara tetangganya, Gabat. Namun, karena kesalahan perakitan senjata yang dilakukan oleh kantor Aku, ia terpaksa pergi ke medan perang untuk memperbaiki senjata-senjata yang rusak tersebut. Di dalam cerita ini, tokoh Aku mengalami berbagai konflik kepentingan dengan tokoh-tokoh lain yang ada di sekitarnya, yaitu dengan istrinya, dengan atasan-atasannya, baik di Perindustrian Sanko maupun di Angkatan Darat Galibia, dan dengan musuh-musuhnya, tentara Gabat.

Konflik atau pertentangan yang terjadi diantara tokoh Aku dan tokoh-tokoh lain disekitarnya adalah suatu aspek yang wajar, dan terjadi antara individu atau kelompok di dalam masyarakat manapun di dunia. Hal yang menjadi wacana dari teori konflik adalah munculnya konflik dan apa yang menyebabkan terjadinya konflik di dalam suatu masyarakat. Dengan menggunakan teori tersebut, penulis menganalisa konflik-konflik yang terjadi di antara tokoh Aku dengan tokoh-tokoh lain yang ada di sekitarnya serta bagaimanakah cara Aku mengatasi konflik-konflik tersebut.

Menurut Thomas dan Kilmann (1974), ada berbagai cara untuk mengatasi konflik yaitu dengan cara *competing* (bersaing), *collaboration* (berkerja sama), *compromising* (berkompromi), *avoiding* (menghindari) dan *accomodating* (mengalah). Di dalam cerita ini, Aku memakai beberapa dari cara-cara di atas untuk mengatasi konflik-konflik yang terjadi pada dirinya. Namun, karena

masing-masing orang yang ia hadapi pada konflik-konflik tersebut berbeda pandangan hidup dan tingkat kekuasaannya, maka cara-cara yang dipakai pun berbeda-beda.

Ketika Aku mengalami konflik dengan istrinya, Aku menganggap bahwa pertentangan-pertentangan yang terjadi di antara mereka adalah akibat dari perbedaan pandangan hidup. Apa yang dianggap penting olehnya tidak dianggap penting oleh istrinya dan begitu pula sebaliknya. Aku tidak ingin menjadi tentara harian, namun istrinya menginginkan kebalikannya. Di saat mereka berdua bertentangan pendapatnya, Aku merasa bahwa pendapat-pendapat istrinya tersebut tidak dapat digoyahkan. Selain itu, Aku merasa bahwa saat-saat ia berkonflik dengan istrinya sangat tidak menyenangkan. Oleh karena itu, ketika Aku berada bersama istrinya, Aku merasa bahwa lebih baik untuk menghindari konflik.

Ketika Aku mengalami konflik dengan atasan-atasannya, baik yang berada di Perindustrian Sanko maupun yang berada di Angkatan Darat Galibia, pada awalnya Aku berusaha untuk menyelesaikan konflik dengan cara *competing* atau bersaing dengan atasan-atasannya. Aku diperintahkan untuk memperbaiki senjata yang rusak di medan perang. Aku tentu saja tidak mau. Aku berusaha untuk membuat atasannya menerima pendapatnya, yaitu bahwa ia menolak untuk pergi ke medan perang. Di saat ini, Aku terlihat seperti berusaha untuk memenuhi kepentingan dirinya sendiri saja. Namun, karena Aku adalah seorang bawahan, maka tidaklah mungkin ia dapat membuat atasannya menerima pendapatnya. Atasan-atasannya mempunyai kekuasaan yang lebih besar dari Aku, dan mereka tahu cara memanfaatkan kekuasaan itu. Atasan-atasannya memojokkannya dengan cara memanfaatkan perasaan Aku yang takut menjadi seorang pengangguran. Aku pun terpaksa mengalah ketika ia menyadari bahwa ia akan menjadi pihak yang kalah jika ia menolak pergi ke medan perang, yaitu pekerjaan utama beserta dengan penghasilannya. Sehingga pada akhirnya, Aku memilih untuk mengalah dan menuruti saja perintah-perintah atasannya untuk pergi ke medan perang dan memperbaiki senjata.

Lalu ketika Aku mengalami konflik dengan musuh-musuhnya yaitu tentara Gabat, dua kali Aku diancam akan dibunuh. Pada awalnya Aku memilih cara

bekerja sama untuk mengatasi konflik-konflik yang terjadi tersebut. Di dalam konflik dengan tentara Gabat yang pertama, terlihat bahwa Aku berusaha untuk mencari solusi yang dapat memenuhi kepentingan tokoh Aku dan tentara Gabat tersebut. Namun karena tentara tersebut menolak untuk menerima penyelesaian yang ditawarkan oleh Aku, kerja sama tidak dapat dijalankan. maka Aku lalu mengganti cara untuk mengatasi konflik yang terjadi tersebut dengan bersaing. Saat itu, Aku berhasil untuk memenuhi kepentingannya sendiri, namun sebagai akibatnya tentara Gabat tersebut tidak dapat memenuhi kepentingannya. Di dalam persaingan, hanya ada satu pihak yang dapat memenuhi kepentingannya, atau dalam kata lain, menang.

Di dalam konflik dengan tentara Gabat yang kedua, Aku dan tentara tersebut tidak berada dalam satu kedudukan yang sama. Aku yang telah diikat dan menjadi tawanan berada dalam posisi yang lebih rendah daripada tentara Gabat tersebut. Walau begitu, permintaan Aku untuk dilepaskan dari ikatan-ikatan tersebut tetap termasuk sebagai usaha untuk bekerja sama. Namun, karena tentara Gabat tersebut menolak untuk melepaskan ikatan-ikatan tersebut, maka secara otomatis cara untuk mengatasi konflik tersebut berubah menjadi sebuah persaingan. Namun karena Aku berada dalam keadaan terikat, ia tidak dapat melarikan diri ketika akan dibunuh. Aku lalu mati, sehingga menjadi pihak yang 'kalah' dalam persaingan konflik kepentingan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M.H., 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Oxford University Press

Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press

Gakken. 1997. *Japan as It Is*. Tokyo: Gakken Co. Ltd.

Gordon, Andrew. 1993. *Postwar Japan as History*. USA: University of California Press

Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Penerbit Angkasa Raya

Sumardjo, Jakob. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia

Thomas, Kenneth W., Ralph H. Kilmann. 1974. *Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument*. Tuxedo NY: Xicom

Tsutsui Yasutaka. 1984. *Ore no Chi ha Tannin no Chi; Suta*. Japan: Shinchosha

_____. 2006. *Salmonella Men on the Planet Porno*. Inggris: CPI Cox & Wyman, Reading

Internet

<http://www.sociology.org.uk/pathway2.htm?p2t3.htm> diakses 3 Desember 2009

<http://www.encyclopedia.com/doc/1O88-conflicttheory.html> diakses 3 Desember 2009

<http://www.fao.org/docrep/W7504E/w7504e07.htm> diakses pada 7 Desember 2009

<http://ja.wikipedia.org/wiki/筒井康隆> diakses pada 6 Desember 2009

SINOPSIS CERITA

Tokoh utama, Aku adalah seorang berkewarganegaraan Jepang. Aku bekerja di perusahaan Perindustrian Sanko yang dimutasi ke kantor cabang yang ada di Galibia. Perusahaan tempat Aku bekerja adalah perusahaan satu-satunya yang memasok senjata untuk keperluan Angkatan Darat Galibia dalam perangnya melawan negara tetangganya, Republik Rakyat Gabat. Dua negara tersebut memperebutkan suatu wilayah yang bernama Gayan yang berada di dalam teritori Galibia.

Pada suatu hari, senjata-senjata api yang telah dipesan oleh Angkatan Darat Galibia yang diproduksi oleh perusahaan Aku mengalami kerusakan. Sebanyak lima ratus pucuk senjata yang telah dipesan menjadi rusak setelah melepaskan tembakan pertama. Aku pun dipanggil oleh pejabat yang bertugas di Kantor Pusat Angkatan Darat untuk dimintai pertanggungjawaban. Awalnya, pejabat tersebut menuntut agar uang Angkatan Darat dikembalikan, namun setelah melihat bahwa Aku dapat memperbaiki kerusakan dari senjata api tersebut, Aku pun diperintahkan oleh pejabat itu untuk pergi ke Gayan untuk memperbaiki kelima ratus senjata yang rusak tersebut. Aku berusaha mengelak untuk dikirim berperang dengan berbagai alasan. Namun karena pejabat tersebut mengatakan bahwa pimpinan kantor pusat dari perusahaan Perindustrian Sanko pun menyetujui kalau Aku dikirim untuk memperbaiki senjata-senjata tersebut, maka Aku pun menerima dengan terpaksa kenyataan bahwa aku harus pergi berperang. Ia digaji oleh Angkatan Darat Galibia untuk memperbaiki senjata-senjata tersebut, namun dalam status sebagai seorang tentara. Aku pun terpaksa pulang untuk menutup kantor.

Sebelum menutup kantor, Aku menelpon ke kantor pusat yang ada di Tokyo. Aku pun berusaha untuk meminta agar tidak perlu pergi berperang, namun usahanya sia-sia. Aku tidak bisa menolak jika dijanjikan akan tetap diberikan dua gaji, satu dari perusahaan Perindustrian Sanko dan satu dari Angkatan Darat Galibia. Selain itu, Aku pun dijanjikan akan dipromosikan sebagai Kepala Seksi Penjualan ketika dimutasi kembali ke Tokyo jika berhasil menyelesaikan masalah

ini dengan baik. Walaupun Aku tetap merasa tidak ingin melakukannya, tapi karena Aku takut menjadi pengangguran, Aku tetap menjalankan perintah tersebut.

Keesokan harinya, Aku berangkat menuju pos yang telah ditentukan untuknya. Namun karena peralatannya tertinggal di rumah, Aku pun terlambat naik kereta dan terlambat sampai di pos. Karena atasannya di pos tersebut mengetahui bahwa Aku telat, maka Aku pun dihukum untuk melakukan lembur menjaga pos sampai jam 2 pagi. Awalnya Aku tidak mau, tapi Aku diancam olehnya. Ia mengatakan akan mengirimkan laporan hasil kerja Aku, yang sepertinya tidak baik, kepada atasan Aku di Perindustrian Sanko. Aku pun terpaksa menurut. Istri Aku, yang mengetahui bahwa Aku disuruh untuk lembur menyusul untuk membawakan makan malam, dan akhirnya Aku dan istrinya makan malam bersama di luar layaknya piknik. Karena istri Aku membawa anggur untuk memeriahkan suasana, Aku pun minum bersamanya dan mulai sedikit mabuk. Di tengah-tengah makan, Aku pergi untuk melakukan patroli di sekitar pos dan memeriksa stok amunisi. Lalu tiba-tiba ada pukulan keras yang membuat Aku pingsan. Ketika Aku sadar, Aku sudah diikat dengan tali pada kotak amunisi oleh seorang tentara Gabat yang ternyata berkewarganegaraan Jepang juga. Aku sempat meminta untuk dilepaskan karena Aku merasa ia bukanlah seorang tentara, melainkan hanya seseorang yang memperbaiki senjata. Namun tentara Gabat tersebut tidak menghiraukannya dan lalu membunuh Aku.